

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA JAWA PADA PIDATO  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TURI,  
SLEMAN, YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh :

**Prastiwi Raharja**

**05205241043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2013  
Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd  
NIP.19640201 198812 1 001



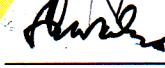
Yogyakarta, Januari 2013  
Pembimbing II,

Dra. Siti Mulyani, M.Hum  
NIP.19620729 198703 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		13/02-2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		13/02 - 2013
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji I		13/02 - 2013
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji II		14/02 - 2013

Yogyakarta, Februari 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198 011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Prastiwi Raharja  
NIM : 05205241043  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato Siswa Kelas  
VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Januari 2013

Penulis,



Prastiwi Raharja

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil,  
kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.  
(Evelyn Underwill)

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak.

Ingat hanya pada Allah, apapun dan dimanapun kita berada  
kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.

### **Persembahan :**

Skripsi ini kupersembahkan untuk  
Ibu dan Bapak tercinta, terima kasih  
atas segala curahan doa dan kasih  
sayangmu yang tidak ternilai.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Definisi Istilah .....	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori .....	9
1. Analisis Kesalahan Berbahasa .....	9
a. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa .....	9
b. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa .....	12
2. Pembelajaran Bahasa Jawa .....	31
3. Keterampilan Berbicara .....	33
a. Pengertian Keterampilan Berbicara .....	33
b. Macam-macam Keterampilan Berbicara .....	34
4. Pengertian Pidato Berbahasa Jawa .....	34
B. Penelitian yang Relevan .....	37

### BAB III. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian .....	39
2. Sumber Data .....	39
3. Data Penelitian .....	40
4. Teknik Pengumpulan Data .....	40
5. Instrumen Penelitian .....	40
6. Teknik Analisis Data .....	41
7. Teknik Penentuan Keabsahan Data .....	41

### BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	43
B. Pembahasan .....	50
1. Kesalahan Fonologi .....	50
2. Kesalahan Morfologi .....	64
3. Kesalahan Pemakaian Diksi .....	75
4. Kesalahan Sintaksis .....	80

### BAB V. PENUTUP

A. Simpulan .....	87
B. Implikasi .....	88
C. Saran .....	89

DAFTAR PUSTAKA .....	90
----------------------	----

LAMPIRAN .....	93
----------------	----

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta.....	39
Tabel 2. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Tabel Hasil Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Pada Pidato Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta ..... 93
Lampiran 2	Transkripsi Pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta ..... 116
Lampiran 3	Surat Ijin Penelitian ..... 142

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing skripsi saya, Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. dan Ibu Dra. Siti Mulyani, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan di sela-sela kesibukannya dengan penuh kesabaran. Tak lupa terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Mulyana, M.Hum. selaku penasihat akademik dan segenap dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas ilmu yang telah diberikan.

Terima kasih yang tidak terkira saya ucapkan kepada Bapak dan Ibu tercinta, Dik Teja, Dik Sekar, Mas Brian, Mbak Eva, dan keponakanku Hazel atas curahan motivasi, doa, dan bantuannya yang tanpa kenal lelah. Sahabat-sahabatku Dwi, Rina, Retno, Nopi, Dyah Novi, Anna dan orang-orang yang menyayangiku terima kasih atas dorongan dan kebersamaannya selama ini. Skripsi ini tidak lepas dari kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 5 Januari 2013

Penulis,



Prastiwi Raharja

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA JAWA PADA PIDATO  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TURI,  
SLEMAN, YOGYAKARTA**

Oleh Prastiwi Raharja  
NIM 05205241043

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan berbahasa Jawa. Jenis-jenis kesalahan berbahasa tersebut meliputi kesalahan bidang fonologi, morfologi, pemakaian diksi, dan sintaksis pada pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 96 siswa dan sampelnya adalah 24 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta yang diambil dengan cara *cluster random sampling*. Subjek penelitiannya adalah kesalahan berbahasa Jawa pada pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta. Cara pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tes performansi atau tes perbuatan beserta alat bantu yang digunakan, yaitu MP4 untuk merekam pidato siswa. Metode analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan berbahasa Jawa yang ditemukan pada pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta. Penentuan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan, pengkajian berulang, dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis kesalahan berbahasa Jawa yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi meliputi (1) kesalahan fonologi sebanyak 76 kesalahan (30,28%), (2) kesalahan morfologi sebanyak 28 kesalahan (17,13%), (3) kesalahan pemakaian diksi sebanyak 103 kesalahan (41,03%), (4) kesalahan sintaksis sebanyak 29 kesalahan (11,55%). (1) kesalahan fonologi meliputi (a) kesalahan pengucapan vokal, (b) kesalahan pengucapan konsonan, (c) penambahan vokal, (d) penambahan konsonan, (e) pengurangan vokal, dan (f) pengurangan konsonan; (2) kesalahan morfologi meliputi (a) kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks), (b) kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks), dan (c) kesalahan pengimbuhan bersama (simulfiks); (3) kesalahan pemakaian diksi meliputi (a) pemakaian kosakata bahasa Indonesia, (b) pemakaian kata tingkat tutur *ngoko* yang seharusnya *krama*, (c) pemakaian kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa, (d) kata tidak tepat, (e) kata tidak baku, (f) penggunaan kata ciptaan sendiri; (4) kesalahan sintaksis meliputi (a) kelebihan unsur dalam kalimat, (b) kalimat tidak lengkap, (c) ide pokok kalimat tidak jelas, dan (d) kesalahan urutan kata dalam frase.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran muatan lokal wajib bagi siswa SMP. Pengajaran bahasa Jawa meliputi dua aspek, yaitu aspek berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa. Tujuan pengajaran bahasa Jawa di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan. Aspek kompetensi berbahasa dan bersastra masing-masing terbagi atas subaspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Dinas Pendidikan, 2006: 2). Empat aspek kebahasaan tersebut harus diajarkan secara baik dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran bahasa Jawa dapat tercapai.

Pembelajaran bahasa yang terdiri dari empat aspek keterampilan tersebut harus mendapat porsi yang seimbang dalam pembelajaran di sekolah karena salah satu tujuan pengajaran bahasa ialah membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Jawa mempertimbangkan keterpaduan, berarti memperlakukan bahasa sebagai suatu keutuhan bukan keping-kepingan yang berdiri sendiri.

Menurut Tarigan dkk (1998) istilah yang tepat untuk melukiskan hal tersebut adalah catur tunggal, keempat-empatnya berkaitan erat. Kegiatan berbicara tidak semata-mata sebagai pengembangan keterampilan berbicara, tetapi dapat dikaitkan dengan pengembangan keterampilan yang lain, misalnya

menyimak, menulis dan membaca. Tata bahasa dan kosakata dapat disajikan dalam kegiatan yang terpadu dengan berbicara, dengan mendengarkan, dengan membaca atau dengan menulis. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara.

Kemampuan berbicara menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Jawa karena dalam kegiatan belajar mengajar terjadi proses komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa dan komunikasi lainnya. Kegiatan belajar mengajar ini memerlukan sarana, berupa bahasa. Maka dari itu keterampilan berbahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi serta mengungkapkan pendapat atau gagasan sangat diperlukan. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan efektif kalau bahasa yang digunakan betul-betul berfungsi dengan baik dalam proses interaksi antar guru dan siswa.

Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Banyak siswa yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan namun mereka kurang terampil menyajikannya secara lisan. Berbicara dalam situasi formal, seseorang sering merasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur. Dengan kata lain orang tersebut melakukan kesalahan dalam berbicara (Rumiyati, 1999: 3). Kesalahan berbicara dapat terjadi karena penutur adalah bilingual. Dikatakan demikian karena selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan pengguna bahasa tidak terbiasa menggunakan bahasa lain, khususnya bahasa Jawa. Hal ini membuat penguasaan bahasa Jawa menjadi kurang, sehingga menyebabkan kesalahan berbahasa.

Terampil berbicara dalam situasi formal tidak hanya lancar berbahasa saja tetapi lebih memperhatikan tepat tidaknya ujaran, sebab apabila salah mengucapkan maka akan mengubah makna ujaran, hal ini akan mengakibatkan lawan bicara akan salah mengerti atau salah paham. Dengan kata lain, dalam proses belajar manusia tidak lepas dari kesalahan dan hendaknya menghindari kesalahan-kesalahan tersebut.

Adanya kesalahan dalam pembelajaran bahasa yang dialami oleh para pembelajar, sebenarnya bukan hal yang aneh. Pembelajaran dan kesalahan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Mengingat pentingnya keterampilan berbahasa lisan, maka perlu dipelajari aspek-aspek kebahasaan yang membentuk bahasa lisan menjadi komunikatif.

Salah satu ketrampilan berbicara dalam situasi formal adalah berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa atau *sesorah*. Beberapa keterampilan berbahasa lisan lain yang diajarkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui pelajaran muatan lokal bahasa Jawa antara lain membaca berita berbahasa Jawa, *pranata adicara* (pembawa acara), pidato (*sesorah*), bercerita, membaca *geguritan* (puisi berbahasa Jawa).

Pada dasarnya berpidato menggunakan bahasa Jawa hampir sama dengan ketika berpidato dengan bahasa Indonesia pada umumnya, yang membedakan



hanyalah bahasa yang digunakan saja, yaitu bahasa Jawa. Akan tetapi masih saja ditemukan kesalahan-kesalahan ketika berpidato. Antara lain kesalahan pengucapan fonem, pelafalan kata, penggunaan ejaan dan tanda baca, pemilihan kata, dan penggunaan kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu diadakan penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa Jawa pada pidato siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta karena sekolah ini terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman yang daerahnya di luar perkotaan. Oleh karena itu diasumsikan penggunaan bahasa Jawa siswa SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta tersebut masih murni, belum terpengaruh oleh adanya bahasa-bahasa lain seperti di perkotaan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti penggunaan bahasa Jawa pada siswa di sekolah tersebut. Dalam hal ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi. Siswa kelas VIII SMP dipilih sebagai subjek penelitian disebabkan pada mata pelajaran bahasa Jawa tingkat kelas VIII sudah lebih banyak menguasai kosakata bahasa Jawa. Kesalahan berbahasa Jawa dapat diketahui melalui praktik pidato siswa. Dengan demikian perbaikan dari kesalahan dapat dilakukan sejak awal dan kesalahan tersebut tidak dilakukan lagi.

Hal lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah untuk pendidikan mental siswa agar penguasaan keterampilan berbicara para siswa dengan menggunakan bahasa Jawa menjadi lebih baik sebagai bekal di tingkat pendidikan yang lebih tinggi ataupun untuk bekal keterampilan bagi siswa pada kegiatan-kegiatan resmi atau formal di sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. kesalahan fonologi bahasa Jawa pada pidato berbahasa Jawa siswa,
2. kesalahan morfologi yang terdapat dalam pidato berbahasa Jawa,
3. kesalahan dan ketidaktepatan pemakaian diksi,
4. kesalahan sintaksis (penyusunan kalimat pidato),
5. kesalahan bidang wacana,
6. faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan,
7. frekuensi pemunculan kesalahan yang dilakukan siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Agar tidak menyimpang jauh dari sasaran yang dikehendaki dari penelitian ini, perlu adanya pembatasan permasalahan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. kesalahan fonologi pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi.
2. kesalahan morfologi pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi.
3. kesalahan pemakaian diksi pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi.
4. kesalahan sintaksis pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka diperoleh suatu permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. seperti apakah bentuk kesalahan fonologi pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi?
2. seperti apakah bentuk kesalahan morfologi pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi?
3. seperti apakah bentuk kesalahan pemakaian diksi pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi?
4. seperti apakah bentuk kesalahan sintaksis pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan fonologi pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi.
2. Mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologi pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi.
3. Mendeskripsikan bentuk kesalahan pemakaian diksi pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi.
4. Mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. sebagai gambaran guru bahasa Jawa untuk mengetahui kesalahan berbahasa Jawa lisan pada siswa, sehingga dapat memberi informasi kepada siswa agar keberhasilan keterampilan berbicara khususnya berpidato dapat tercapai.
2. sebagai gambaran bagi siswa tentang kesalahan berbahasa Jawa lisan khususnya dalam berpidato, sehingga diharapkan akan berkurangnya kesalahan dalam pidato berbahasa Jawa pada siswa selanjutnya.
3. sebagai gambaran untuk para pembaca dan penulis tentang kesalahan berbahasa Jawa. Dengan demikian pembaca dan penulis berbahasa Jawa dapat menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah yang benar.
4. penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan acuan dalam analisis kesalahan khususnya dalam analisis kesalahan berbahasa Jawa lisan.

## **G. Definisi Istilah**

Untuk mencapai pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca, maka diberikan batasan beberapa istilah yang ada dalam penelitian.

### **1. Analisis kesalahan berbahasa**

Kata analisis kesalahan berbahasa merupakan gabungan dari kata analisis dan kesalahan berbahasa. Kata analisis kesalahan dalam Kamus Linguistik disamakan artikan dengan analisis kesalahan (*error analysis*) diartikan sebagai teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seseorang atau

kelompok (Kridalaksana, 1993: 13). Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dalam penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tulisan. Analisis kesalahan berbahasa dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu proses kerja yang dilakukan oleh para peneliti bahasa dan guru bahasa yang dimulai dari pengumpulan data sampel, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa.

## 2. Pidato berbahasa Jawa

Pidato berbahasa Jawa atau *sesorah* adalah berbicara di depan umum atau di depan orang banyak untuk menyampaikan gagasan, info, ataupun amanat dengan menggunakan bahasa Jawa. Dalam penelitian ini, siswa berpidato di depan siswa lainnya.

## 3. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah alat komunikasi manusia yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Lado (1961: 2) mengemukakan bahwa “*a community that speaks the same language is a speech community*” yang artinya sebuah kelompok berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama disebut kelompok penutur. Contoh masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Keberadaan bahasa Jawa di sekolah-sekolah khususnya pada tingkat SMP dan yang sederajat, bahasa Jawa tetap diajarkan. Kehadirannya dimasukkan pada kurikulum muatan lokal wajib. Ini artinya bahasa Jawa harus diberikan atau diajarkan pada siswa-siswa SMP dan yang sederajat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Analisis Kesalahan Berbahasa**

###### **a. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa**

Dalam Kamus Linguistik, istilah analisis kesalahan atau analisis kesilapan (*error analysis*) mengandung pengertian teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seseorang atau kelompok (Kridalaksana, 1993: 13). Analisis kesalahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teknik untuk mengukur kemajuan belajar penggunaan bahasa pada kegiatan pidato yang dilakukan siswa. Analisis yang dilakukan adalah mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan sekelompok siswa.

Hastuti (dalam Zamroni, 1996: 12) juga menyatakan, kata analisis sendiri dapat dimaknakan semacam pembahasan. Pembahasan dapat dimaknakan sebagai suatu penyelidikan dengan tujuan ingin mengetahui sesuatu dengan kemungkinan dapat menemukan inti permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, diberi ulasan (komentar) akhirnya hasil dari tindakan tersebut diberi kesimpulan untuk kemudian dipahami.

Analisis dapat pula diartikan sebagai suatu penyelidikan peristiwa (karangan dan perbuatan) untuk mengetahui apa sebabnya, bagaimana duduk perkaranya. Suatu analisis dilakukan karena adanya suatu permasalahan yang



timbul dalam berbagai hal. Salah satu permasalahan yang dapat dilakukan analisis adalah karena adanya kesalahan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesalahan diartikan perihal salah kekeliruan atau kealpaan. Nurgiyantara (dalam Feriyanti, 2007) kesalahan diartikan sebagai berikut:

“Kesalahan (*errors*) merupakan penyimpangan yang disebabkan kompetensi belajar sehingga kesalahan-kesalahan itu bersifat sistematis dan konsisten pada tempat-tempat tertentu. Kekeliruan (*mistake*) merupakan penyimpangan-penyimpangan pemakaian kebahasaan yang sifatnya hanya insidental, tidak sistematis dan terjadi pada daerah-daerah tertentu.”

Menurut Hastuti (dalam Zamroni, 1996: 13) dikatakan bahwa, untuk memberi kejelasan arti kata ‘salah’ dilawankan dengan ‘betul’. Maksudnya apa yang dilakukan (kalau ia salah) tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal ini mungkin disebabkan ia belum tahu atau tidak tahu bahwa ada norma, kemungkinan yang lain ia khilaf. Pendapat lain menyatakan bahwa kesalahan merupakan penyimpangan atau deviasi yang bersifat ajek, sistematis dan menggambarkan kompetensi pembelajar pada tahap tertentu (Baradja dalam Pringgawidagda, 2002: 161). Penyimpangan tersebut dapat disebabkan karena pembelajar tidak menguasai secara sempurna kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari dan dipakainya.

Di sisi lain kekeliruan merupakan penyimpangan yang bersifat tidak ajek, tidak sistematis, dan tidak menggambarkan kemampuan pembelajar pada tahap tertentu, kekeliruan hanya disebabkan oleh faktor fisik, misalnya kelelahan dan kelesuan, atau faktor psikis yang lain, misalnya kesedihan, kegembiraan yang teramat sangat, atau kemarahan yang meluap-luap. Dengan demikian kekeliruan

hanya berkaitan dengan performansi belajar. Analisis kesalahan menurut Tarigan dan Sulistyaningih (dalam Mulyani, 2008) adalah merupakan proses kerja yang digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan sampel, pengidentifikasian, penjelasan, pengaplikasian, dan pengevaluasian kesalahan. Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil garis besar bahwa analisis kesalahan dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan atau pengkajian untuk menemukan kesalahan dengan jalan mengidentifikasi, mengkaji, mengkategorikan, dan menentukan jenis kesalahan secara cermat dan sistematis.

Dalam mempelajari bahasa sebagai wujud dari kegiatan komunikasi, kesalahan dan kekeliruan merupakan suatu hal yang wajar. Namun demikian perlu adanya perhatian agar tidak terjadi kesalahan yang berlebihan, sehingga menimbulkan kesalahan dalam penyampaian perasaan. Kesalahan berbahasa disebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang sistematis dan pembelajar tidak menguasai secara sempurna kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari dan dipakainya. Menurut Tarigan (dalam Usup, 2002: 16) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan pembelajar. Kesalahan-kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa.

Kesalahan berbahasa terjadi karena pembelajar bahasa melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap kaidah-kaidah bahasa yang telah dilambangkan dalam bentuk tulisan. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut dapat

berupa pengucapan atau pemenggalan yang salah dari suatu lambang tulisan atau bentuk-bentuk yang lain yang tidak sesuai dengan norma atau kaidah yang berlaku. Bentuk kesalahan berbahasa pada bahasa lisan adalah kesalahan pelafalan (pengucapan). Kesalahan ini berupa ketidaktepatan dalam melafalkan sebuah kata yang dapat disebabkan anak tidak menguasai bunyi-bunyi bahasa (fonem) atau mengetahui tetapi tidak dapat menggunakannya. Kesalahan pelafalan kata adalah ketidaktepatan bunyi-bunyi kata yang diucapkan oleh seseorang atau dengan kata lain bunyi-bunyi kata yang diucapkan tidak sesuai dengan kaidah pelafalan fonem yang ada.

Berdasarkan keterangan Hastuti (2003: 70), analisis kesalahan adalah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Jelas, dimaksudkan sesuatu yang ditargetkan. Objek yang dipelajari adalah bahasa. Maka analisis kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai suatu proses kerja yang dilakukan oleh para peneliti bahasa dan guru bahasa yang dimulai dari pengumpulan data sampel, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa.

## **b. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa**

Adapun wujud kesalahan berbahasa secara garis besar dibedakan menjadi: (1) penghilangan (*omission*), (2) penambahan (*addition*), (3) salah formasi (*missformation*) dan (4) salah susun (*missordering*). Sedangkan menurut Parera (dalam Zamroni, 1996: 15) menyatakan terdapat dua macam kesalahan, yaitu kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan yang terjadi pada tataran bahasa tertentu, misalnya tataran fonologi, morfologi,

sintaksis, atau semantik. Kesalahan global adalah kesalahan berbahasa yang menyebabkan orang salah paham atau menyebabkan ujaran menjadi tidak bermakna atau tidak dapat dipahami sama sekali. Wujud kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam beberapa keterampilan berbahasa. Salah satunya kesalahan dalam keterampilan berbicara, antara lain:

(1) kesalahan pemakaian kata

- a) diksi yang tidak tepat
- b) kesalahan pelafalan kata
- c) kesalahan pemakaian kata akibat pengaruh bahasa lain
- d) ketidaklancaran

(2) kesalahan pemakaian kalimat

- a) kalimat tidak efektif
- b) kekacauan pikiran
- c) ketidakkonsistenan penggunaan bentuk aktif dan pasif.

Objek analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan dan Sulistyaningsih (dalam Mulyani, 2008: 12) adalah bahasa. Mereka menitikberatkan pada penggunaan bahasa ragam formal, seperti seminar, pidato, proses belajar mengajar di kelas, bermusyawarah, dan sebagainya. Adapun jenis-jenis kesalahan berbahasa dibedakan berikut ini:

- 1) kesalahan fonologi: kesalahan fonologi meliputi pelafalan (ucapan) bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis.
- 2) kesalahan morfologi: kesalahan yang berhubungan dengan bentuk kata, seperti derivasi, diksi, kontaminasi atau pleonasme.

- 3) kesalahan sintaksis: kesalahan yang berhubungan dengan penyimpangan pemakaian frase, ketidaktepatan pemakaian partikel, serta penyimpangan kaidah struktur klausa dan kalimat.
- 4) kesalahan leksikon (pilihan kata): pilihan kata atau diksi menjadi salah satu bagian yang sangat penting. Diksi yang baik adalah diksi yang dipilih secara tepat dan sesuai makna pokok permasalahannya, lawan tutur, serta kejadian yang ada. Kesalahan leksikon pada berbahasa Jawa dapat disebabkan oleh pilihan kata yang tidak sesuai dengan maksudnya, menggunakan kosakata dari bahasa lain, dan kesalahan pemakaian tingkat tutur.
- 5) kesalahan semantik: kesalahan yang berhubungan dengan ketepatan penggunaan makna dalam kalimat.

### **1) Fonologi**

Fonologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, baik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa menghiraukan arti maupun yang tidak. Sementara Chaer (2003: 102) menyatakan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Framkin dan Rodman (1992: 216) berpendapat *“phonology of a language is the system any pattern of speech sounds”*. Fonologi bahasa adalah sistem dan pola dari bunyi bahasa. Lebih jauh dijelaskan O’ Grady dkk (1996: 68) bahwa *“phonology is the component of a grammar made up of the elements and principles that determine how sounds pattern in a language”*. Fonologi adalah komponen gramatikal yang terdiri dari elemen-elemen dan prinsip-prinsip yang membedakan pola bunyi bahasa. Berdasarkan pengertian-pengertian

tersebut fonologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa.

Dalam analisis kesalahan fonologi, aspek yang dianalisis meliputi pelafalan (ucapan) bagi bahasa lisan, dan ejaan dalam bahasa tulis. Dengan demikian, fokus analisis kesalahan dalam penelitian ini adalah pelafalan atau pengucapan fonem vokal ataupun fonem konsonan bahasa Jawa. Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata (Chaer, 2003: 137). Menurut Hornby (2003: 987) *"phoneme is any one of the set of smallest units of speech in a language that distinguish one word from another"*. Fonem adalah unit terkecil bahasa yang membedakan kata satu dengan yang lainnya. Sistem fonem yang dimiliki suatu bahasa tidak sama jumlahnya dengan yang dimiliki bahasa lain. Berdasarkan pendapat Chaer (2003: 128) fonem dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu, fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal dalam bahasa Jawa berjumlah enam buah, yaitu: /a/, /e/, /ə/, /i/, /u/, /o/ (Wedhawati dkk, 2006: 65). Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa fonem vokal bahasa Jawa ada tujuh buah, yaitu: /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, /ə/. Fonem konsonan dalam bahasa Jawa terdiri dari 23 buah, yaitu : /p/, /b/, /m/, /f/, /w/, /d/, /t/, /n/, /l/, /r/, /ɖ/, /ʈ/, /s/, /z/, /c/, /j/, /ɳ/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, /ʔ/. Berikut ini adalah uraian tentang fonem vokal dan fonem konsonan yang ada dalam bahasa Jawa.

(a) fonem /a/

Fonem /a/ dapat berdistribusi di awal suku kata dan akhir kata. Akan tetapi fonem /a/ yang berdistribusi di akhir kata sangat jarang ditemukan. Misalnya pada kata *aku* [aku] 'saya', *bali* [bali] 'pulang', *ora* [ora] 'tidak'.



(b) fonem /ɔ/

Fonem /ɔ/ dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan di akhir kata. Misalnya pada kata *amba* [ɔmbɔ] ‘luas’, *kana* [kɔnɔ] ‘sana’, *tamba* [tɔmbɔ] ‘obat’.

(c) fonem /o/

Fonem /o/ dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir kata. Mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ].

Misalnya pada kata *loro* [loro] ‘dua’, *obah* [obah] ‘gerak’, *goroh* [gɔrɔh] ‘bohong’.

(d) fonem /i/

Fonem /i/ dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir kata. Vokal ini mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [ɪ]. Misalnya pada kata *iwak* [iwaʔ] ‘ikan’, *pari* [pari] ‘padi’, *garing* [garɪŋ] ‘kering’.

(e) fonem /u/

Fonem /u/ dapat berdistribusi pada awal suku kata, dan akhir kata. Vokal /u/ mempunyai dua alofon yaitu [u] dan [ʊ]. Misalnya pada kata *upa* [upɔ] ‘sebutir nasi’, *uga* [ugɔ] ‘juga’, *kuru* [kuru] ‘kurus’, *umuk* [umʊʔ] ‘pamer’, *thukul* [tʊkʊl] ‘tumbuh’.

(6) fonem /e/

Fonem /e/ dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir kata. Vokal ini mempunyai dua alofon yaitu [e] dan [ɛ]. Misalnya pada kata *elok* [elɔʔ] ‘bagus’, *eman* [eman] ‘sayang’, *sare* [sare] ‘tidur’, *lepen* [lɛpɛn] ‘sungai’, *edi* [ɛdi] ‘indah’.

(7) fonem /ə/

Fonem /ə/ dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata. Misalnya pada kata *eri* [əri] ‘duri’, *geger* [gəgər] ‘punggung’, *metu* [mətu] ‘keluar’, *uler*. [ulər] ‘ulat’.

Dalam bahasa Jawa juga dijumpai adanya pemakaian vokal rangkap atau diftong. Vokal rangkap maksudnya dalam satu kata digunakan dua buah vokal yang berbeda. Vokal rangkap tersebut muncul pada kata-kata yang mempunyai nuansa makna sangat. Hal itu tampak pada contoh kata berikut ini.

*elek* [ɛlɛʔ] ‘jelek’ → *uelek* [u<sup>w</sup>ɛlɛʔ] ‘jelek sekali’

*gedhe* [gəðe] ‘besar’ → *guedhe* [gu<sup>w</sup>ðe] ‘besar sekali’

*abang* [uaban] ‘merah’ → *uabang* [u<sup>w</sup>aban] ‘merah sekali’

Fonem konsonan terdiri dari:

(1) fonem /p/

Fonem /p/ termasuk konsonan hambat letup labial tak bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *pasa* [pɔsɔ] ‘puasa’, *bapa* [bɔpɔ] ‘ayah’, *tetep* [tətəp] ‘tetap’, *ganep* [ganəp] ‘genap’.

(2) fonem /b/

Fonem /b/ merupakan konsonan hambat letup bilabial bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *bali* [bali] ‘kembali’, *buku* [buku] ‘buku’, *abab* [abab] ‘nafas’, *rebab* [rəbab] ‘rebab’, [sabar] ‘sabar’.

(3) fonem /m/

Fonem /m/ merupakan konsonan nasal bilabial bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *mari* [mari] ‘sembuh’, *mara* [mɔrɔ] ‘datang’, *ama* [ɔmɔ] ‘hama’, *rama* [rɔmɔ] ‘bapak’, *ayem* [ayəm] ‘tenteram’, *gelem* [gələm] ‘mau’.

(4) fonem /f/

Fonem /f/ merupakan konsonan labio dental, dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Dalam bahasa Jawa fonem ini hanya terdapat pada kata dari bahasa asing yang diserap. Misalnya pada kata *fakir* [fakir] ‘fakir’, *kafir* [kafɪr] ‘kafir’, *tafsir* [tafsɪr] ‘tafsir’, *insaf* [insaf] ‘insaf’, *saraf* [saraf] ‘saraf’.

(5) fonem /w/

Fonem /w/ merupakan konsonan semivokal labio dental. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata. Misalnya pada kata *wangi* [waŋi] ‘harum’, *wajan* [wajan] ‘wajan’, *lawa* [lawɔ] ‘kelelawar’, *guwa* [guwɔ] ‘gua’.

(6) fonem /t/

Fonem /t/ merupakan konsonan hambat letup apiko dental. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *tata* [tɔtɔ] ‘tata’, *tuwa* [tuwɔ] ‘tua’, *bata* [bɔtɔ] ‘bata’, *putu* [putu] ‘cucu’, *kupat* [kupat] ‘ketupat’, *luput* [lupUt] ‘salah’.

(7) fonem /d/

Fonem /d/ merupakan konsonan hambat letup apiko dental bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata

*dara* [dɔrɔ] ‘merpati’, *dina* [dinɔ] ‘hari’, *sada* [sɔdɔ] ‘lidi’, *padu* [padu] ‘bertengkar’, *babad* [babad] ‘cerita sejarah’, *abad* [abad] ‘abad’.

(8) fonem /n/

Fonem /n/ merupakan konsonan nasal apiko alveolar bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *nama* [nɔmɔ] ‘nama’, *naga* [nɔgɔ] ‘ular naga’, *wana* [wɔnɔ] ‘hutan’, *pana* [pɔnɔ] ‘tahu’, *papan* [pɔpɔn] ‘tempat’, *kapan* [kɔpɔn] ‘kapan’.

(9) fonem /l/

Fonem /l/ merupakan konsonan sampingan apiko alveolar bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *lali* [lali] ‘lupa’, *lega* [lɛgɔ] ‘lega’, *mula* [mulɔ] ‘maka’, *gula* [gulɔ] ‘gula’, *glali* [gulali] ‘nama makanan’, *tugel* [tugɛl] ‘patah’, *prigel* [prigɛl] ‘terampil’.

(10) fonem /r/

Fonem /r/ merupakan konsonan getar apiko alveolar. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir kata. Misalnya pada kata *rasa* [rɔsɔ] ‘rasa’, *rena* [rɛnɔ] ‘senang’, *larang* [larɔn] ‘mahal’, *krasa* [krɔsɔ] ‘terasa’, *kasar* [kasar] ‘kasar’, *mulur* [mulUr] ‘memanjang’.

(11) fonem /ɖ/

Fonem /ɖ/ merupakan konsonan hambat letup apiko palatal bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata. Misalnya pada kata *dhadha* [ɖɔɖɔ] ‘dada’, *dhewe* [ɖewe] ‘sendiri’, *padha* [pɔɖɔ] ‘sama’, *wedhi* [wɛɖi] ‘pasir’.

(12) fonem /t/

Fonem /t/ merupakan konsonan hambat letup apiko palatal tak bersuara.

Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata. Misalnya pada kata *thukul* [tʰukUl] ‘tumbuh’, *thuthuk* [tʰutuʔ] ‘pukul’, *puthu* [puʔu] ‘nama makanan’, *kanthi* [kanʔi] ‘dengan’.

(13) fonem /s/

Fonem /s/ merupakan konsonan geseran lamino alveolar tak bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *salah* [salah] ‘salah’, *susah* [susah] ‘susah’, *pasa* [pʰsʰ] ‘puasa’, *rasa* [rʰsʰ] ‘rasa’, *waras* [waras] ‘sehat’, *alus* [alUs] ‘halus’.

(14) fonem /z/

Fonem /z/ merupakan konsonan geseran lamino alveolar bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini hanya terdapat pada kata-kata bahasa asing yang diserap. Misalnya pada kata *zakat* [zakat] ‘zakat’, *ziarah* [ziyarah] ‘ziarah’, *ijazah* [ijazah] ‘ijazah’.

(15) fonem /c/

Fonem /c/ merupakan konsonan hambat letup medio palatal tak bersuara.

Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata. Misalnya pada kata *coba* [cobʰ] ‘coba’, *cukur* [cukUr] ‘potong rambut’, *waca* [wʰcʰ] ‘baca’, *reca* [rəcʰ] ‘arca’.

(16) fonem /j/

Fonem /j/ merupakan konsonan hambat letup medio palatal bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata. Misalnya pada kata *jamu* [jamu] ‘jamu’, *jaga* [ʤɔʤɔ] ‘jaga’, *waja* [wɔʤɔ] ‘baja’, *aja* [ɔʤɔ] ‘jangan’.

(17) fonem /n/

Fonem /n/ merupakan konsonan nasal medio palatal. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata. Misalnya pada kata *nyawa* [nɔʋɔ] ‘nyawa’, *nyata* [nɔʋɔ] ‘nyata’, *banyu* [banu] ‘air’, *lunyu* [lunu] ‘licin’.

(18) fonem /y/

Fonem /y/ merupakan semivokal medio palatal yang dapat berdistribusi pada awal suku kata dan tengah suku kata. Misalnya pada kata *yuyu* [yuyu] ‘kepiting’, *yoga* [yogɔ] ‘anak’, *kaya* [kɔyɔ] ‘seperti’, *kayu* [kayu] ‘kayu’, *kyai* [kyai] ‘kyai’.

(19) fonem /k/

Fonem /k/ merupakan konsonan dorso velar tak bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *kaku* [kaku] ‘kaku’, *kuku* [kuku] ‘kuku’, *saka* [sɔkɔ] ‘dari’, *aku* [aku] ‘aku’, *awak* [awaʔ] ‘badan’, *ajak* [ajaʔ] ‘ajak’.

(20) fonem /g/

Fonem /g/ merupakan konsonan hambat letup dorso velar bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *gulu* [gulu] ‘leher’, *guna* [gunɔ] ‘guna’, *lega* [lɛgɔ] ‘lega’, *gagah* [gagah] ‘gagah’, *jejeg* [jɛjɛg] ‘tegak’, *saweg* [sawɛg] ‘sedang’.

(21) fonem /ŋ/

Fonem /ŋ/ merupakan konsonan nasal dorso velar yang dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *ngaya* [ŋɔyɔ] ‘susah payah’, *ngono* [ŋono] ‘demikian’, *jangan* [jaŋan] ‘sayur’, *lenga* [ləŋɔ] ‘minyak’, *adang* [adaŋ] ‘menanak nasi’, *seneng* [səŋəŋ] ‘senang’.

(22) fonem /h/ merupakan konsonan geseran laringal. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah kata dan akhir kata. Misalnya pada kata *hawa* [hɔwɔ] ‘udara’, *hasta* [hastɔ] ‘tangan’, *tahu* [tahu] ‘tahu’, *saha* [sɔhɔ] ‘dan’, *adoh* [adɔh] ‘jauh’, *gagah* [gagah] ‘gagah’.

(23) fonem /ʔ/

Fonem /ʔ/ merupakan konsonan glotal stop yang dapat berdistribusi pada akhir kata. Misalnya pada kata *galak* [galaʔ] ‘galak’, *apik* [apiʔ] ‘bagus’, *anak* [anaʔ] ‘anak’.

Selain fonem-fonem konsonan di atas juga terdapat konsonan rangkap, yaitu pemakaian dua konsonan atau lebih yang berbeda dalam satu suku kata secara berturutan. Konsonan rangkap disebut juga gusur konsonan atau kluster. Dalam bahasa Jawa kluster berupa suatu fonem yang diikuti oleh fonem /r/, /l/, /w/, atau /y/. Fonem yang dapat diikuti oleh fonem /r/ untuk membentuk suatu kluster diantaranya fonem /p, b, m, w, t, d, ʈ, ɖ, s, c, j, k, g/. Hal tersebut terlihat pada kata-kata berikut ini.

/pr/ → /priya/ ‘laki-laki’, /prentah/ ‘perintah’

/br/ → /brahmana/ ‘pendeta’, /brengos/ ‘kumis’

/mr/ → /mripat/ ‘mata’, /mricɔ/ ‘merica’

/wr/ → /wragat/ [biaya', /wre/ 'kera'  
 /tr/ → /trəsnɔ/ 'sayang' /trəp/ 'sesuai'  
 /dr/ → /driji/ 'jari', /drajat/ 'derajat'  
 /ṭr/ → /ṭreṭel/ 'lepas', /ṭrekel/ 'panjat'  
 /ḍr/ → /ḍraḍag/ 'terbuka lebar'  
 /sr/ → /srakah/ 'serakah', /srei/ 'iri hati'  
 /cr/ → /crita/ 'cerita', /criwis/ 'cerewet'  
 /jr/ → /jrambah/ 'lantai', /ajrih/ 'takut'  
 /kr/ → /kretɔ/ 'kereta', /kranjan/ 'keranjang'  
 /gr/ → /griya/ 'rumah', /grɔnɔ/ 'hidung'

Fonem bahasa Jawa yang dapat diikuti oleh fonem /l/ untuk membentuk klaster diantaranya adalah fonem /p, b, t, d, s, c, j, k, g/. Hal tersebut terlihat pada kata-kata berikut ini.

/pl/ → /pleset/ 'gelincir', /plero?/ 'lirikan'  
 /bl/ → /bludru/ 'nama kain', /blulu?/ 'kelapa sangat muda'  
 /tl/ → /tlale/ 'belalai', /tliti/ 'cermat'  
 /dl/ → /dluwan/ 'kertas', /dlimɔ/ 'nama buah'  
 /sl/ → /slintru/ 'sekat', /slamet/ 'selamat'  
 /cl/ → /cləmər/ 'suka mencuri', /cliŋUs/ 'pemalu'  
 /jl/ → /jliṭəŋ/ 'hitam pekat', /anjɔg/ 'melompat turun'  
 /kl/ → /klambi/ 'baju', /klurU?/ 'berkokok'  
 /gl/ → /glugul/ 'batang pohon kelapa', /gliya?/ 'jalan pelan'



Dalam bahasa Jawa fonem yang dapat diikuti oleh fonem /w/ untuk membentuk klaster antara lain; fonem /d, l, c, k, s/. Hal tersebut tampak pada kata-kata berikut.

/dw/ → /dwi/ ‘dua’, /dwijꦗ/ ‘guru’

/lw/ → /lwir/ ‘seperti’, /lwih/ ‘lebih’

/lw/ → /cwowo/ ‘cara cubit pipi’

/kw/ → /kweni/ ‘jenis mangga’, /kwꦏꦱꦱ/ ‘kuasa’

/sw/ → /swiwi/ ‘sayap’, /swargꦱ/ ‘surga’

## 2) Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, dan kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata (Ramlan dalam Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 61). Mc Carty (2002: 16) menyatakan bahwa *“morphologi is the area of grammar concerned with the structure of words and with relationship between word involving the morphemes that compose them”*. Artinya morfologi adalah bidang yang mempelajari tentang pembentukan kata yang berkaitan dengan struktur kata dan hubungannya, termasuk morfem yang membentuknya. Proses morfologi yang terdapat dalam bahasa Jawa adalah pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan, proses perubahan dalam, peninggian vokal dan pendiftongan (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 67-70). Proses-Proses morfologis tersebut dijelaskan berikut ini.

#### **a) Proses Pengimbuhan atau *Wuwuhan* (afiks)**

Adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 70). Proses pengimbuhan dalam bahasa Jawa terdiri atas empat cara yaitu dengan memberikan imbuhan di depan atau *ater-ater* (prefiks), imbuhan di tengah atau *seselan* (infiks) imbuhan di belakang atau *panambang* (sufiks), dan dengan memberikan imbuhan bersamaan konfiks atau simulfiks.

#### **b) Proses Pengulangan atau Rangkap**

Proses pengulangan atau reduplikasi, dalam bahasa Jawa disebut dengan rangkap adalah pengulangan satuan gramatik sebagian atau seluruhnya, dengan variasi fonem ataupun tidak (Ramlan dalam Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 91). Dijelaskan lebih lanjut, reduplikasi adalah proses pembentukan bentuk yang lebih luas dengan bahan dasar kata dengan hasil kata, atau bentuk polimorfemis, sedangkan cara pengulangan dapat sebagian, dapat seluruhnya, dapat ulangan bagian depan atau belakang dan dapat juga dengan menambahkan afiks.

Contoh: *buku* + R menjadi *buku-buku* ‘buku-buku’

*omah* + R menjadi *omah-omah* ‘rumah-rumah’

Dalam bahasa Jawa macam pengulangan dapat dibagi menjadi: (1) pengulangan penuh morfem asal atau disebut dengan *dwilingga*, (2) pengulangan dengan pengubahan bunyi baik fonem vokal maupun fonem konsonan atau *dwilingga salinswara*, (3) pengulangan parsial awal yang disebut juga *dwipurwa*, (4) pengulangan parsial akhir atau disebut dengan *dwiwasana*, (5) pengulangan

dengan afiks, (6) pengulangan semu, (7) pengulangan semantik. Macam-macam pengulangan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

**(1) Pengulangan penuh morfem asal atau disebut dengan *dwilingga***

Pengulangan penuh adalah pengulangan morfem dasar atau morfem asal secara utuh.

contoh : *cilik* + R menjadi *cilik-cilik* ‘kecil-kecil’

*mlaku* + R menjadi *mlaku-mlaku* ‘berjalan-jalan’

*klambi* + R menjadi *klambi-klambi* ‘baju-baju’

**(2) Pengulangan dengan perubahan bunyi baik fonem vokal maupun fonem konsonan atau *dwilingga salinswara***

Pengulangan perubahan bunyi atau *dwilingga salinswara* adalah pengulangan dengan mengubah bunyi dari kata dasar yang diulang. Perubahan bunyi dapat terjadi pada morfem bagian depan, bagian belakang dan dapat juga terjadi pada kedua morfem yaitu bagian depan dan belakang.

contoh: *ngombe* + R menjadi *ngomba-ngombe* ‘berulang-ulang minum’

*mangan* + R menjadi *mongan-mengen* ‘berulang-ulang makan’

**(3) Pengulangan parsial awal yang disebut juga *dwipurwa***

Pengulangan parsial awal adalah pengulangan yang wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya.

contoh: *tamba* + R menjadi *tetamba* ‘berobat’

*tuku* + R menjadi *tetuku* ‘berbelanja’

**(4) Pengulangan parsial akhir atau disebut dengan *dwiwasana***

Pengulangan parsial akhir atau *dwiwasana* adalah pengulangan silabe akhir, yang diulang di belakang silabe akhir tersebut.

contoh: *cenges* + R menjadi *cengenges* ‘tertawa sinis’

*cekik* + R menjadi *cekikik* ‘tertawa tertahan’

**(5) Pengulangan dengan afiks**

Pengulangan dengan pembubuhan afiks adalah pengulangan bentuk dasar dengan menambahkan afiks pada pengulangannya. Afiks yang dibubuhkan adalah awalan, sisipan, akhiran dan gabungan awalan dengan akhiran.

contoh: *sa-* + *padha* + R menjadi *sapadha-padha* ‘sesama’

*tulung* + *-in-* + R menjadi *tulung-tinulung* ‘saling menolong’

*oyak* + *-an-* + R menjadi *oyak-oyakan* ‘kejar-kejaran’

*sa-* + *apik* + *-e* + R menjadi *saapik-apike* ‘sebaik-baiknya’

**(6) Pengulangan semu**

Pengulangan semu adalah bentuk morfem yang terlihat seperti telah mengalami pengulangan tetapi sebetulnya kata dasar atau bentuk dasar, sehingga sebetulnya tidak terjadi proses pengulangan.

contoh: *epek* dalam *epek-epek* ‘telapak tangan’

*uceng* dalam *uceng-uceng* ‘sumbu’

**(7) Pengulangan semantis**

Reduplikasi semantis adalah pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Dalam bahasa Jawa bentuk pengulangan semacam ini disebut bentuk *saroja* ‘rangkap’.

contoh: *andhap* + *asor* menjadi *andhap-asor* ‘sopan’

*akal*+ *budi* menjadi *akal-budi* ‘akal budi’

### **C) Proses Pemajemukan atau *Camboran***

Proses pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan suatu kata baru dengan arti baru (Ramlan dalam Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 101). Dalam buku-buku tata bahasa basa Jawa tradisional kata majemuk berarti penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan bentuk baru dengan satu arti, tetapi ada juga yang menunjukkan gejala bahwa arti kata masing-masing masih terlihat.

contoh: *semar* + *mendem* menjadi *semarmendem* ‘jenis makanan kecil’

*thukmis* ‘hidung belang’ penggalan dari *bathuk klimis*

*tapak* + *dara* menjadi *tapakdara* ‘nama bunga’

### **D) Proses Perubahan Dalam, Peninggian Vokal dan Pendiftongan**

Selain ketiga proses di atas, masih ada hal yang perlu diperhatikan lagi misalnya proses pengubahan fonem dalam kata yang merubah bentuk dan makna bentuk dasarnya gejala lain yang terlihat adalah proses peninggian bunyi dan pendiftongan, seperti yang dikemukakan Sudaryanto (dalam Nurhayati, 2006: 107). Contoh: *amba* ‘luas’ menjadi *ambi* ‘sangan luas’

*abang* ‘merah’ menjadi *abing* ‘sangat merah’

Contoh pendiftongan atau pengubahan satu vokal menjadi vokal rangkap atau diftong; *akeh* ‘banyak’ menjadi *uakeh* ‘sangat banyak’

*enak* ‘enak’ menjadi *uenak* ‘sangat enak’

### **3) Pemakaian Diksi**

Menurut Hastuti, dkk (dalam Pratiwi, 2010: 34) menjelaskan bahwa pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan bagaimana menggabungkan ungkapan-ungkapan yang tepat. Di samping itu diksi berarti kemampuan memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk-bentuk yang sesuai dan situasi dan nilai rasa.

Keraf (2001: 24) menyatakan bahwa pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketetapan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Keraf (2001: 24) menyatakan bahwa:

“... pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata yang dapat dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik yang digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.”

Dengan demikian, pemilihan kata dalam tulisan tidak hanya memperhatikan faktor ketepatan, tetapi juga faktor lain seperti suasana dan ragam bahasa. Diksi atau pilihan kata yang baik akan memungkinkan pembicara menyatakan pikiran dan perasaan sesuai dengan maksudnya. Selanjutnya Keraf (2001: 88) juga menyatakan bahwa persyaratan ketepatan diksi antara lain: (1)

membedakan secara cermat denotasi dari konotasi, (2) membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. (3) membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya, (4) menghindari kata-kata ciptaan sendiri, (5) waspada terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing, (6) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis, (7) untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus, (8) mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus, (9) memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal, (10) memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Selain faktor ketepatan, diksi yang baik juga ditentukan oleh faktor kesesuaian. Keraf (1991: 103) menyatakan bahwa syarat-syarat kesesuaian diksi antara lain: (1) menghindari bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal, (2) gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja, (3) hindari jargon dalam tulisan untuk pembaca umum, (4) penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang, (5) dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan, (6) hindari ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati), (7) jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial. Selain berpedoman pada penjelasan tersebut, dalam bahasa Jawa terdapat unggah ungguh basa yang menuntut pemakainya dapat membedakan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* maupun *krama*. Jadi jika dalam pidato berbahasa Jawa terdapat kekeliruan penggunaan ragam *ngoko* maupun ragam *krama* maka hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu kesalahan. Selain berpedoman pada penjelasan-penjelasan di atas,

peneliti menggunakan kamus untuk menganalisis kesalahan diksi yang ada dalam pidato siswa.

#### **4) Sintaksis**

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kalimat, klausa dan frase. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 122). Adapun pengertian klausa adalah kelompok kata yang mengandung satu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 149). Klausa dapat berfungsi sebagai kalimat. Sedangkan frase adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Dalam penelitian ini, kriteria kesalahan sintaksis ditentukan oleh (1) kesalahan kelengkapan unsur, unsur kalimat ditentukan oleh ketidaklengkapan unsur pengisi kalimat dan kelebihan unsur, (2) kesalahan penyusunan unsur-unsur kalimat ditentukan oleh kesalahan urutan fungtor (fungsi) dan kesalahan urutan kata dalam frase.

## **2. Pembelajaran Bahasa Jawa**

Pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan secara formal untuk mempelajari bahasa dan eksplisit dalam kaitannya dengan pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan. Proses tersebut dilakukan dengan jalan mempelajari bahasa secara resmi, biasanya dilakukan di sekolah dengan sistem yang terpola. Proses ini dilakukan secara eksplisit tentang pengenalan kaidah-kaidah



kebahasaan, di sini pembelajar tidak hanya mempelajari makna suatu kata saja, tetapi juga mempelajari segala macam hal yang berhubungan dengan bahasa yang dipakai.

Pembelajaran Bahasa Jawa diajarkan dari SD sampai dengan SMP bahkan sampai SMA secara berkesinambungan, selaras antara kompetensi dasar yang satu dengan kompetensi dasar lainnya. Dalam pembelajaran ini ada empat aspek yang diajarkan oleh guru yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Keempat aspek tersebut tidak dapat terpisah antara satu aspek dengan aspek lainnya, dalam pembelajaran hanya penekanannya lebih difokuskan pada salah satu aspek, artinya pada pembelajaran mendengarkan siswa tidak hanya dituntut mendengarkan saja akan tetapi siswa juga harus dapat berbicara, menulis dan mengapresiasikannya dalam bentuk sastra.

Berdasarkan kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa pada tingkat SMP disebutkan bahwa standar kompetensi berbicara jenjang SMP kelas VIII yaitu mengungkapkan perasaan, pikiran, informasi dan gagasan dalam berpidato dan berdiskusi. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara bahasa Jawa menuntut siswa dapat langsung menyampaikan informasi ataupun gagasan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari yakni untuk berkomunikasi dalam hal ini menyampaikan gagasan dalam situasi resmi atau formal. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa siswa menjadi titik berat dalam pembelajaran bahasa. Kemampuan berbahasa siswa menggunakan bahasa Jawa dapat ditunjukkan dengan siswa mampu menyampaikan informasi dengan berpidato dan berdiskusi dalam berbagai situasi atau kegiatan di sekolah.

### **3. Keterampilan Berbicara**

#### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berkomunikasi secara langsung dan lisan. Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara, seperti halnya kemampuan mendengarkan merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa. Kemampuan berbicara dimaksudkan sebagai kemampuan menggunakan sistem lambang ucapan, tekanan, intonasi, struktur/tata bahasa, dan perbendaharaan kata dengan penyampaian yang normal dalam situasi-situasi komunikatif.

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 241), keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dengan demikian, berbicara itu lebih dari hanya sekedar pengucapan bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu cara untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dilambangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Tujuan utama orang berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar proses komunikasi dapat terjalin dengan baik maka harus diperhatikan hal berikut: isi topik permasalahan diungkapkan secara jelas berdasarkan pemilihan kata-kata yang tepat, disusun menurut susunan dan kaidah gramatika, serta dilafalkan dengan ucapan yang jelas dan intonasi yang sesuai. Di samping itu juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Bukan hanya apa yang akan dibicarakan, melainkan bagaimana mengembangkannya.

Semua itu merupakan kaidah yang perlu dicermati dan diikuti apabila seseorang menginginkan agar gagasan yang disampaikan secara lisan dapat dipahami oleh pendengar. Dalam hal ini, keterampilan berbicara yang dimaksud adalah keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa dalam situasi resmi di sekolah.

#### **b. Macam-macam Keterampilan Berbicara**

William B. Ragan (dalam Rahayu, 2003: 19) mengemukakan bahwa sebelas bentuk ekspresi lisan atau yang lebih dikenal sebagai berbicara, yaitu (1) cakapan informal, (2) diskusi dengan maksud dan tujuan tertentu, (3) menyampaikan berita dan laporan, (4) memainkan peran drama, (5) khotbah, (6) berbicara, (7) cakap humor dan teka-teki, (8) mengisi acara radio, (9) rapat organisasi, (10) menggunakan telepon, (11) memberi pengarahan. Dari berbagai macam keterampilan berbicara di atas yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam pidato, khususnya pidato dengan menggunakan bahasa Jawa (*sesorah*).

#### **4. Pengertian Pidato Berbahasa Jawa**

Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah pidato. Pidato merupakan bentuk komunikasi bahasa tatap muka. Berpidato adalah berbicara di muka umum dengan tujuan memberikan tambahan pengetahuan atau untuk mengajak para pendengar berpikir dan atau untuk bertindak seperti dinasihatkan orang yang berpidato. Rakhmat (1994: 48) menjelaskan bahwa pidato adalah proses komunikasi yang lebih bersifat satu arah sebab hanya seorang saja yang berbicara, sedangkan yang lain mendengarkan. Penyampaian informasi atau gagasan dari

pembicara kepada khalayak ramai disebut pidato, seperti yang dijelaskan Maidar (dalam Rahayu, 2003: 20). Jadi pidato adalah berbicara di muka umum dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, info, gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai.

Penelitian ini memfokuskan pada pidato berbahasa Jawa atau disebut *sesorah*. *Sesorah* berasal dari kata dasar *sorah* yang berarti ‘*kandha, gegambaraning crita*’, sehingga *sesorah* berarti *crita ngandharake sawijining bab, medhar sabda* (W.J.S Poerwadarminto, 1939: 579-580). Dalam bukunya, Yatmana (1989: 16) menyatakan bahwa *medhar sabda* sama dengan *sesorah*, “*medhar sabda punika medharaken utawi mahyakaken utawi ngandharaken utawi njlentrehaken sabda utawi suraos utawi isi utawi kawigatosan (amanat, message) dhateng sesami.*” Senada dengan Jatirahayu (2010: 6) yang menyatakan pengertian *sesorah* yaitu: “*sesorah, pidhato, utawa medhar sabda yaiku micara utawa nglairake gagasan, panemu kanthi lisan ing sangarepe wong akeh.*”

Di sisi lain, Finegan (2004: 18) menjelaskan bahwa “*The most common vehicle of linguistic communication is the voice, and speech is thus a primary mode of human language, with some advantages over other modes.*” Sarana komunikasi kebahasaan yang paling utama dari bahasa manusia yang mempunyai beberapa keunggulan dibanding dengan model yang lainnya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pidato berbahasa Jawa adalah berbicara di depan umum atau di depan orang banyak untuk menyampaikan gagasan, info, ataupun amanat dengan menggunakan bahasa Jawa.

Orang yang berpidato di depan khalayak ramai harus mengetahui dan memperhatikan hal-hal penting mengenai berpidato agar pidatonya dapat berjalan dengan baik, membuat orang yang mendengarkan menjadi tertarik dan termotivasi serta yang paling utama adalah amanat pidato dapat tersampaikan. Adapun kemampuan yang dituntut dalam berpidato antara lain:

1. menguasai pokok pembicaraan
2. memahami kebutuhan, hasrat, kebiasaan, dan cara berpikir para pendengar dan membuat mereka berhasrat serta mau menerima, mempercayai atau melakukan apa yang disampaikan
3. menguasai cara berpidato yang sungguh-sungguh membawa efek kepada para pendengar, yakni para pendengar dengan mudah menangkap isi pidato itu.

Demikian juga dalam pidato bahasa Jawa, juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar pidato (*sesorah*) dapat berjalan dengan baik, antara lain sebagai berikut.

1. *Wicara/basa*

*Basa sing digunakake kudu trep karo kahanane* (bahasa yang digunakan harus sesuai dengan situasi),

2. *Wiraga/solah bawa* (sikap dan perilaku sopan), *olah busana* (memakai busana yang sopan).
3. *Wirama/swara* (ucapan, irama, intonasi, jeda harus jelas),
4. *Wirasa* (penjiwaan).

*Wong sesorah kudu ngulasake/ngetrepake karo kahanan utawa swasana.*

Orang yang berpidato hendaknya menyesuaikan dengan keadaan atau suasana.

Apabila berpidato dalam suasana susah sedih suara hendaknya pelan, halus, dan hikmat, jangan sambil bercanda.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa sudah pernah ada sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Umi Rahayu dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Pembina Upacara di SLTP N 1 Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta (2003). Penelitian tersebut dipandang relevan dengan penelitian ini karena fokus penelitian tersebut adalah kesalahan berbahasa dalam pidato. Demikian juga fokus penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pidato berbahasa Jawa. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian ini meneliti tentang kesalahan berbahasa pidato berbahasa Jawa pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Umi Rahayu meneliti tentang kesalahan berbahasa pidato berbahasa Indonesia pada pembina upacara di SLTP N 1 Nanggulan Kulon Progo. Kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Rahayu adalah sebagai berikut, kesalahan pelafalan (3,2%), kesalahan pilihan kata (19,8%), kesalahan intonasi (5,5%), kesalahan kalimat (71,5%), dan tingkat kebakuan bahasa yang digunakan masih rendah.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kwartina Rumiati. Penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbicara Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Desa Panjang Rejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 1999 tersebut memiliki kesamaan yaitu pokok penelitiannya adalah keterampilan berbicara pada siswa. Penelitian

lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunani Linggar Pratiwi. Penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri I Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009 tersebut memiliki kesamaan pokok kajiannya, yaitu kesalahan berbahasa Jawa dalam bidang Fonologi, Morfologi, Pemakaian Diksi, dan Sintaksis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya. Subjek penelitian tersebut adalah karangan yang merupakan bahasa tulis, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah pidato atau *sesorah* yang merupakan bahasa lisan.

Penelitian itu menggunakan desain penelitian deskriptif. Subjek penelitian itu adalah siswa SMP N 2 Turi, Sleman, Yogyakarta. Objek penelitiannya adalah kesalahan berbahasa pada pidato siswa. Instrumen penelitian ini adalah tes beserta alat bantu yang digunakan, yaitu *MP4* dan catatan. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa Jawa yang ditemukan dalam pidato siswa SMP N 2 Turi, Sleman, Yogyakarta.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesalahan berbahasa Jawa pada pidato siswa kelas VIII SMP N 2 Turi. Kesalahan berbahasa tersebut meliputi kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan pemakaian diksi, dan kesalahan sintaksis.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah pidato berbahasa Jawa pada siswa kelas VIII SMP N 2 Turi. Siswa VIII terdiri dari 3 kelas A, B, dan C masing-masing berjumlah 32 siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pidato (*sesorah*) siswa kelas VIII yang berjumlah 96 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi yang terdiri dari beberapa kelompok, dimana sampelnya berada dalam kelompok-kelompok tersebut. Peneliti mengambil data dari siswa yang dipilih secara acak dari 3 kelas tersebut sebanyak 24 sampel.

Tabel 1. Jumlah siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Sampel</b>
A	32	8
B	32	8
C	32	8
Jumlah	96	24



### **3. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan berbahasa Jawa pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi. Kesalahan yang diteliti adalah kesalahan berbahasa Jawa yang meliputi kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan pemakaian diksi, dan kesalahan sintaksis yang terdapat dalam pidato siswa.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah merekam pidato siswa. Teknik lanjutan untuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah teknik penjarangan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133) yaitu menyimak secara cermat pidato siswa yang telah direkam. Teknik catat adalah teknik menjarang data dengan mencatat hasil penyimakan (Kesuma, 2007: 45). Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan merekam pidato siswa. Peneliti mencatat kesalahan serta mengklasifikasikan menurut jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa pada saat berpidato ke dalam tabel data.

### **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sesuai dengan hal tersebut, pada penelitian ini digunakan

tes performansi atau tes perbuatan. Untuk mengumpulkan data, peneliti memberikan tes kepada siswa untuk berpidato berbahasa Jawa atau *sesorah*. Untuk mempermudah dalam memperoleh data, peneliti menggunakan alat bantu yaitu *mp4 player (music player)* yang digunakan untuk merekam pidato siswa dan catatan untuk mencatat kesalahan-kesalahan tersebut.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk mendapat kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan berbahasa Jawa pada pidato siswa. Dengan berpedoman pada kaidah yang berlaku dalam bahasa Jawa, penganalisisan data dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) menyimak atau mendengarkan secara cermat pidato siswa,
- 2) menstranskripsi data,
- 3) menandai atau mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam pidato siswa,
- 4) mengelompokkan data sesuai dengan jenis kesalahan,
- 5) mendeskripsikan kesalahan,
- 6) mengeksplanasikan,
- 7) menginferensi

## **6. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan keabsahan data yang valid dan reliabel, penelitian ini menggunakan langkah-langkah berikut ini :

a. ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengamati dengan teliti dan rinci hingga ditemukan suatu kepastian hasil yang valid.

b. pengkajian berulang

Peneliti melakukan pengecekan berulang kali pada data yang telah dikumpulkan hingga didapatkan data tetap yang valid dan reliabel.

c. diskusi sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini juga dapat menjadi pengujian awal terhadap pemikiran peneliti dengan memperhatikan pendapat-pendapat dari rekan sejawat. Peneliti mendiskusikan dan mengkaji data penelitiannya dengan sesama peneliti untuk mendapatkan data yang valid.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran tentang deskripsi kesalahan berbahasa Jawa dalam pidato siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Turi, Sleman dalam bidang fonologi, morfologi, pemakaian diksi, dan sintaksis. Untuk kesalahan masing-masing bidang tersebut nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jenis - jenis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta

No	Jenis Kesalahan	Wujud Kesalahan	Jumlah Kesalahan	%	Indikator
1	2	3	4	5	6
1.	<b>Kesalahan Fonologi</b> a. Pengucapan vokal	/a/ diucapkan /ɔ/	9	11,8	kata <i>legawaning</i> dilafalkan [ləgɔwɔnɪŋ]
		/ɔ/ diucapkan /a/	4	5,3	kata <i>upacara</i> dilafalkan [upaɔara]
		/ɔ/ diucapkan /u/	1	1,3	kata <i>pangaksama</i> dilafalkan [paŋaksumɔ]
		/ɔ/ diucapkan /i/	2	2,6	kata <i>mbok bilih</i> dilafalkan [mbɔk bilɪh]
		/e/ diucapkan /ə/	20	26,3	kata <i>perangan</i> dilafalkan [pəraŋan]
		/ɛ/ diucapkan /ə/	5	6,6	kata <i>pengetan</i> dilafalkan [pəŋətan]

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
		/ə/ diucapkan /a/	1	1,3	kata kinabekten dilafalkan [ <i>kinab<u>a</u>kɛtɛn</i> ]
		/i/ diucapkan /a/	2	2,6	kata <i>sinudarsana</i> dilafalkan [ <i>s<u>a</u>nudarsɔnɔ</i> ]
		/i/ diucapkan /ə/	2	2,6	kata <i>piwelas</i> dilafalkan [ <i>pɔwɛlas</i> ]
	b. Pengucapan konsonan	/d/ diucapkan /dh/	12	15,8	kata <i>dinten</i> dilafalkan [ <i>ɖ<u>i</u>ntɛn</i> ]
		/dh/ diucapkan /d/	1	1,3	kata <i>dhateng</i> dilafalkan [ <i>ɖatəŋ</i> ]
		/th/ diucapkan /t/	2	2,6	kata <i>kanthi</i> dilafalkan [ <i>kant<u>i</u></i> ]
		/g/ diucapkan /h/	1	1,3	kata <i>bagya</i> dilafalkan [ <i>bah<u>y</u>ɔ</i> ]
		/m/ diucapkan /n/	1	1,3	kata <i>tumanem</i> dilafalkan [ <i>tuman<u>ə</u>n</i> ]
		/b/ diucapkan /p/	1	1,3	kata <i>handarbeni</i> dilafalkan [ <i>handar<u>p</u>ɛni</i> ]
		/k/ diucapkan /r/	1	1,3	kata <i>pangaksama</i> dilafalkan [ <i>paŋars<u>ɔ</u>mɔ</i> ]
	c. Penambahan vokal	/a/	2	2,6	kata <i>mratandhani</i> dilafalkan [ <i>marat<u>a</u>nɖani</i> ]
	d. Penambahan Konsonan	/ŋ/	1	1,3	kata <i>saking</i> dilafalkan [ <i>s<u>a</u>ŋkɪŋ</i> ]

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
		/g/	2	2,6	kata <i>angadani</i> dilafalkan [ <i>angadani</i> ]
	e. Pengurangan vokal	/a/	2	2,6	kata <i>kalebet</i> dilafalkan [ <i>kləbət</i> ]
	f. Pengurangan Konsonan	/n/	2	2,6	kata <i>wonten</i> dilafalkan [ <i>wotən</i> ]
		/g/	1	1,3	kata <i>penggalih</i> dilafalkan [ <i>pəŋgalɪh</i> ]
2.	<b>Kesalahan Morfologi</b> a. Pengimbuhan awalan (prefiks)	{sak-}	2	4,6	<i>samanten</i> dikatakan <i>sakmanten</i>
		{se-}	4	9,3	<i>sakanca</i> dikatakan <i>sekanca</i>
		{pe-}	2	4,6	<i>panganpunte</i> dikatakan <i>pengapunte</i>
	b. Pengimbuhan akhiran (sufiks)	{-ake}	4	9,3	<i>dherekaken</i> dikatakan <i>dherekake</i>
		{-ipun}	1	2,3	<i>agenging</i> dikatakan <i>agengipun</i>
		{-i}	1	2,3	<i>cekapaken</i> dikatakan <i>cekapi</i>
		{-e}	1	2,3	<i>asiling</i> dikatakan <i>asile</i>
	c. Pengimbuhan bersama (simulfiks)	{ke-/an}	5	11,6	<i>kalepatan</i> dikatakan <i>kelepatan</i>
		{N-/i}	1	2,3	<i>mengeti</i> dikatakan <i>ngengeti</i>
		{N-/ake}	4	9,3	<i>nindakaken</i> dikatakan <i>nindakake</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
		{sak-/ipun}	10	23,3	saderengipun dikatakan sakderengipun
		{di-/aken}	1	2,3	dipunremeh-aken dikatakan diremehaken
		{pe-/e}	2	4,6	pangandikan-ipun dikatakan pengendikane
		{pe-/an}	1	2,3	pakaryan dikatakan pekaryan
		{me-/i}	1	2,3	mangertosi dikatakan mengertosi
		{√um-/an}	1	2,3	gumantung dikatakan gumantungan
3.	<b>Kesalahan Pemakaian Diksi</b>	a. Pemakaian kosakata bahasa Indonesia	33	32,0	mumpangati dikatakan <u>bermanfaat</u>
		b. Kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa	17	16,5	pitados dikatakan mempercakayaken
		c. Kata tidak baku	13	12,6	menika dikatakan <u>niki</u>
		d. Kata tingkat tutur ngoko yang seharusnya krama	19	18,4	nilaraken dikatakan <u>ninggalake</u>
		e. Kata tidak tepat ( tidak sesuai dengan konteks kalimat)	17	16,5	nampai dikatakan <u>nampah</u>
		f. Kata ciptaan sendiri	4	3,9	kata minangka dikatakan <u>ngerupekaken</u>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
4.	<b>Kesalahan Sintaksis</b>	a. Kalimat tidak lengkap	6	20,7	<i>Amargi dereng wonten alat komunikasi. → hanya berupa klausa</i>
		b. Kalimat tidak efektif	18	62,1	<i>...dene ing wekdal menika <u>kita</u> saged kepanggih lan <u>kita</u> sedaya tasih diparingi rohmat, hidayah, kesehatan. → penggunaan kata 'kita' tidak efektif karena kelebihan unsur subjek</i>
		c. Kesalahan urutan kata dalam frase	2	6,9	<i>Saksampunipun negara kita merdeka, kita boten supe kaliyan para pejuang ingkang <u>sampun ngrebut pramila negari kita ngantos dados bebanten.</u> → urutan frase terbalik, mestinya <u>sampun ngrebut negari kita pramila ngantos dados bebanten</u></i>
		d. Ide pokok kalimat tidak jelas	3	10,3	<i>Para Ibu boten purun kanton, awit gadhah raos kepingin saking Gusti.</i>



Dari tabel di atas tampak bahwa kesalahan dalam bidang fonologi meliputi (1) kesalahan pengucapan vokal, (2) kesalahan pengucapan konsonan, (3) penambahan vokal, (4) penambahan konsonan, (5) pengurangan vokal, (6) pengurangan konsonan. Wujud kesalahan pengucapan vokal antara lain /a/ diucapkan /ɔ/, /ɔ/ diucapkan /a/, /ɔ/ diucapkan /u/, /e/ diucapkan /ə/, /ɛ/ diucapkan /ə/, /i/ diucapkan /a/, /i/ diucapkan /ə/, dan /ə/ diucapkan /a/. Sedangkan wujud kesalahan pengucapan konsonan seperti /b/ diucapkan /p/, /d/ diucapkan /ɖ/, /ɖ/ diucapkan /d/, /t/ diucapkan /t/, /g/ diucapkan /h/, /m/ diucapkan /n/, dan /k/ diucapkan /r/. Wujud penambahan vokal terdiri dari penambahan vokal /a/. Penambahan konsonan antara lain penambahan konsonan /g/, /n/, /ng/. Pengurangan vokal terdiri dari pengurangan vokal /a/. Pengurangan konsonan meliputi pengurangan konsonan /n/ dan /ng/. Jumlah seluruh kesalahan dalam bidang fonologi sebanyak 76 kesalahan.

Kesalahan dalam bidang morfologi meliputi, (1) kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks), (2) kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks), (3) kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik). Jumlah seluruh kesalahan sebanyak 43 kata. Wujud kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks) meliputi imbuhan {sak-}, {se-}, {pe-}, dan {N-}. Wujud kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks) meliputi {N-i}, {-ake}, {-ipun}, {-i}, dan {-e}. Kesalahan pengimbuhan bersama atau simulfik antara lain, {ka-/an}, {ka-/a}, {sak-/ipun}, {di-/aken}, {pa-/e}, dan {me-/i}.

Dari tabel di atas nampak bahwa kesalahan dalam bidang pemakaian diksi antara lain, (1) pemakaian kata bahasa Indonesia, (2) kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa, (3) kata tidak baku, (4)

kata tingkat tutur *ngoko* yang seharusnya *krama*, (5) kata yang tidak tepat, dan (6) kata ciptaan sendiri. Jumlah seluruh kesalahan dalam bidang pemakaian diksi sebanyak 103 kata.

Kesalahan dalam bidang sintaksis meliputi, (1) kalimat tidak lengkap, (2) kelebihan unsur dalam kalimat, (3) kesalahan urutan kata dalam frase, dan (4) ide pokok kalimat tidak jelas. Jumlah seluruh kesalahan dalam bidang sintaksis sebanyak 29 kata. Kolom jumlah pada tabel hasil masing-masing bidang kesalahan menunjukkan jumlah jenis kesalahan yang dilakukan pada semua pidato siswa. Adapun persentase diperoleh dengan cara mempersentasekan jumlah setiap jenis kesalahan dari keseluruhan masing-masing bidang kesalahan.

## B. Pembahasan

Kesalahan fonologi, morfologi, pemakaian diksi, dan sintaksis yang terdapat dalam pidato siswa dibahas pada penjelasan berikut ini :

### 1. Kesalahan Fonologi

#### a. Kesalahan Pengucapan Vokal

Kesalahan berbahasa Jawa dalam pidato siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta dalam pengucapan vokal /a/ diucapkan /ɔ/ terdapat pada kata-kata yang mempunyai vokal /a/ diucapkan /ɔ/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

- (1) *Pramila sampun ngantos woten kedadosan ingkang boten sae [utɔwi] boten ngremenaken lan nuwuhaken memengsahan antawis satunggal lan saktunggalipun.* (D. 46) ‘Maka dari itu jangan sampai ada kejadian yang tidak baik atau tidak menyenangkan dan menimbulkan permusuhan antara satu dan lainnya.’
- (2) *Ingkang kaping [tigɔnipun] kula ngaturake matur nuwun dhumateng sedherek pembagi acara ...*(D. 4) ‘ Yang ketiga saya mengucapkan terima kasih kepada saudara pembawa acara... ’

Kata [utɔwi] ‘atau’ pada petikan (1) dan kata [tigɔnipun] ‘ketiganya’ pada petikan (2) adalah kata yang mengalami kesalahan pengucapan vokal /a/ yang diucapkan /ɔ/. Kata [utɔwi] mengalami kesalahan pengucapan fonem vokal, yaitu fonem yang berdistribusi di akhir suku kata kedua. Fonem yang seharusnya dilafalkan dengan fonem /a/ dilafalkan [ɔ] menjadi [utɔwi]. Apabila dilihat dari kontek kalimatnya, lafal [utɔwi] tidak bermakna. Jadi, pengucapan kata [utɔwi] yang benar mestinya adalah *utawi* [utawi] ‘atau’.

Kata [tigɔnipun] ‘ketiganya’ pada petikan data (2) mengalami kesalahan pengucapan fonem yang berdistribusi di akhir suku kata kedua dan mendapat

imbuhan (-ipun). Kata [tigɔnipun] fonem akhir bentuk dasarnya berupa vokal /ɔ/. Dan dirangkai dengan akhiran {-ipun}. Kata yang mempunyai fonem akhir suku kata /ɔ/ apabila mendapat imbuhan akhiran {-ipun} mengalami perubahan vokal akhir bentuk dasarnya. Fonem /ɔ/ berubah bunyi menjadi /a/. Jadi pelafalan kata [tigɔnipUn] yang benar adalah [tiganipUn]. Kesalahan pengucapan ini disebabkan karena terpengaruh pengucapan bentuk kata dasarnya yaitu [tigɔ].

Kesalahan berbahasa Jawa dalam pengucapan vokal /ɔ/ yang diucapkan /a/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Pramila saking punika, boten aneh bilih kita pahargya minangka raos sukur ing ngarsaning Gusti, pramila kita ing siyang wau sami ngawontenaken [upacara].* (D. 91) ‘Maka dari itu, tidak aneh apabila kita rayakan sebagai rasa syukur ke hadirat Allah, maka dari itu kita pada siang tadi mengadakan upacara.’
- (2) *Awit [kita]sadaya sampun saged makempal wonten ing papan panggenan punika saperlu anggadani pepanggihan mudha-mudhi.* (D. 102) ‘Karena kita semua bisa berkumpul di tempat ini untuk mengadakan pertemuan mudamudi.’

Kata [upacara] ‘upacara’ pada petikan (1) dan kata [kita] ‘kita’ pada petikan (2) adalah kata yang mengalami kesalahan pengucapan vokal /ɔ/ yang diucapkan /a/. Kata [upacara] mengalami kesalahan pengucapan fonem yang berdistribusi di akhir suku kata kedua, ketiga, dan keempat. Fonem /ɔ/ dilafalkan menjadi /a/. Kata [upacara] yang dilafalkan [upacara] merupakan kosakata bahasa Indonesia. menurut konteks bahasa yang digunakan, lafal [upacara] tidak benar. Jadi pelafalan fonem tersebut yang benar adalah [upɔcɔcɔ].

Kata [kita] ‘kita’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengucapan fonem yang berdistribusi pada akhir suku kata kedua. Fonem yang seharusnya

dilafalkan /ɔ/ dilafalkan /a/ menjadi [kita]. Kata [kita] ‘kita’ jika dilafalkan dengan fonem /a/ menjadi suku kata bahasa Indonesia, sehingga tidak sesuai dengan kontek bahasanya. Dilihat dari konteksnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, maka pengucapan kata [kita] yang benar adalah [kitɔ] ‘kita’.

Kesalahan berbahasa Jawa dalam pengucapan vokal /ɔ/ diucapkan /u/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Cekap semanten ingkang dhadhos atur kula, menawi wonten kelepatan atur lan wicara saha solah bawa ingkang mboten ndadosaken rena ing penggalih panjenengan sedaya kula nuwun agunging samodra [panaksuma].(D.37)* ‘Cukup sekian yang menjadi sambutan dari saya, apabila ada salah ucap, serta sikap yang tidak berkenan di hati hadirian semua saya minta maaf yang sebesar-besarnya.’

Kata [panaksuma] ‘maaf’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengucapan vokal vokal /ɔ/ yang diucapkan /u/. Kata tersebut mengalami kesalahan yang pengucapan vokal yang berdistribusi di akhir suku kata ketiga. Pengucapan vokal /u/ pada kata *panaksuma* [panaksumɔ] seharusnya diucapkan /ɔ/ menjadi *panaksama* [panaksɔmɔ]. Jika dilihat dari konteks kalimatnya, kata *panaksuma* menjadi tidak bermakna. Jadi, kata yang benar bukan *panaksuma* tetapi *panaksama* ‘maaf’. Pelafalan kata *panaksama* yang benar adalah [panaksɔmɔ].

Kesalahan pengucapan vokal /ɔ/ yang diucapkan /i/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Mekaten atur kula, [mbikbilh] wonten atur kula ingkang katliwar nyuwun agunging pangaksama.(D. 13)* ‘Demikian sambutan dari saya, apabila ada perkataan saya yang tidak berkenan mohon maaf yang sebesar-besarnya.’
- (2) *Kula [məniŋkɔ] ketua panitiya peringetan pahargya dinten Kamardikan Republik Indonesia ingkang kaping 67 tanggal 17 Agustus tahun 2012, keparenga badhe matur wonten ngarsanipun panjenengan sedaya. (D. 95)*

‘Saya sebagai ketua panitia peringatan hari hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 67 tanggal 17 Agustus tahun 2012, perkenankan untuk berbicara di depan anda semua.’

Kata [mbikbillh] ‘apabila’ pada petikan (1) dan kata [məniŋkɔ] ‘sebagai’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengucapan vokal /ɔ/ yang diucapkan /i/ yang berdistribusi di akhir suku kata pertama. Kata *mbik bilih* ‘apabila’ dan kata *meningka* ‘sebagai’ seharusnya diucapkan dengan vokal /ɔ/ bukan /i/. Dilihat dari konteks masing-masing kalimatnya, kedua kata tersebut menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, pengucapan kata *mbik bilih* [mbiʔbillh] ‘apabila’ yang benar adalah *mbok bilih* [mbɔʔbillh]. Kata *meningka* [məniŋkɔ] mengalami dua kesalahan pengucapan vokal, yaitu vokal /i/ dilafalkan /ə/ yang berdistribusi di akhir suku kata pertama dan vokal /ɔ/ dilafalkan /i/ yang berdistribusi di akhir suku kata kedua. Kata *meningka* [məniŋkɔ] menurut konteksnya tidak mempunyai makna, mestinya pelafalan kata yang benar adalah [minɔŋkɔ] ‘sebagai’.

Kesalahan berbahasa Jawa dalam pengucapan vokal /e/ diucapkan /ə/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Ingang menika maratandhani bilih adhik-adhik kalebet ing [pəraŋan] pemudha ingkang sadhar dhumateng maknanipun persatuan tuwin kesatuan.* (D. 22) ‘Ini menandakan bahwa adik-adik termasuk dalam bagian pemuda yang sadar akan makna persatuan dan kesatuan.’
- (2) *Dhumateng adhik-adhik ingkang hanggadhahi kagunan punapa [kəməwɔn], mugi sageda utawi kersa nularaken kagunan wau dhumateng adhik-adhik sanesipun.* (D. 12) ‘Kepada adik-adik yang mempunyai kepintaran apa saja semoga bisa atau mau menularkan kepintaran tersebut kepada adik-adik lainnya.’

Kata [pəraŋan] ‘bagian’ pada petikan (1) dan kata [kəməwɔn] ‘saja’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengucapan vokal, yaitu vokal /e/ diucapkan /ə/ yang berdistribusi di akhir suku kata pertama. Kata *perangan* [pəraŋan] ‘bagian’

seharusnya diucapkan dengan vokal /ə/, sehingga pelafalannya menjadi [perəŋan]. Begitu juga dengan kata *kemawon* [kəməwɔŋ] ‘saja’ pada petikan (2) seharusnya diucapkan dengan vokal /e/, sehingga pelafalannya menjadi *kemawon* [kemawɔŋ].

Kesalahan berbahasa Jawa dalam pengucapan vokal /ɛ/ diucapkan /ə/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Satunggal tuwin satunggalipun mugia tansah caos [pəpəŋət], mbok bilih wonten tindhak ingkang nalisir saking garising leres.* (D.23) ‘Satu dan satunya semoga senatiasa memberi peringatan, apabila ada perilaku yang menyimpang dari kebenaran.’
- (2) *Pramila saben tanggal 17 Agustus, bangsa Indonesia [məŋəti] minangka dinten kamardikan.* (D. 106) ‘Maka setiap tanggal 17 Agustus, bangsa Indonesia memperingati sebagai hari kemerdekaan.’

Kata [pəpəŋət] ‘peringatan’ pada petikan (1) dan kata [məŋəti] ‘memperingati’ pada petikan (2) merupakan kata yang mengalami kesalahan pengucapan vokal /ɛ/ yang diucapkan /ə/. Lafal kata *pepenget* [pəpəŋət] ‘peringatan’ pada petikan (1) menjadi tidak bermakna. Jadi pelafalan kata *pepenget* [pəpəŋət] yang benar adalah [pəpeŋət], dan kata *mengeti* [məŋəti] ‘memperingati’ pada petikan (2) yang benar mestinya adalah [meŋəti].

Kesalahan berbahasa Jawa dalam pengucapan vokal /ə/ yang diucapkan diucapkan /a/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Bapak-bapak saha ibu-ibu ingkang tuhu [kinabaktən].* (D. 108) ‘Bapak-bapak Ibu-ibu yang terhormat.’

Kata [kinabaktən] pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengucapan vokal /ə/ yang diucapkan /a/. Pengucapan kata *kinabakten* [kinabaktən] yang benar seharusnya adalah *kinabekten*. Pelafalannya menggunakan vokal /ɛ/ bukan /a/, sehingga pelafalannya menjadi [kinabəkten].

Kata *kinabakten* dalam bahasa Jawa tidak bermakna, sehingga jika dilihat dari konteks datanya lafal kata yang benar adalah *kinabekten* [kinabəkten].

Kesalahan berbahasa Jawa dalam pengucapan vokal /i/ yang diucapkan /a/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Ingang tinulad [sanudarsꦱꦤꦸꦢꦂꦱꦤꦸ], sesepuh pinisepuh dhusun ingkang kinurmatan.* (D. 101) ‘Yang patut diteladani, sesepuh dusun yang terhormat.’
- (2) *Bapak Kepala Sekolah ingkang [kanUrmatan].* (D. 70) ‘Bapak Kepala Sekolah yang terhormat.’

Kata [*sanudarsꦱꦤꦸꦢꦂꦱꦤꦸ*] ‘diteladani’ pada petikan (1) dan kata [*kanUrmatan*] ‘terhormat’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengucapan vokal vokal /i/ diucapkan /a/ yang berdistribusi di akhir suku kata pertama. Kata *sanudarsana* [*sanudarsꦱꦤꦸꦢꦂꦱꦤꦸ*] ‘diteladani’ seharusnya diucapkan dengan vokal /i/ sehingga kata yang benar menjadi *sinudarsana* [*sinudarsꦱꦤꦸꦢꦂꦱꦤꦸ*]. Begitu juga dengan kata *kanurmatan* [*kanUrmatan*] juga diucapkan dengan vokal /i/ sehingga kata yang benar mestinya adalah *kinurmatan* [*kinUrmatan*].

Kesalahan pengucapan vokal /i/ yang diucapkan /ə/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Mugi-mugi sedaya amal lan kesaenan bapak ibu guru pikantuk [pəwəlas] saking Gusti ingkang Maha Agung.* (D. 80) ‘Semoga semua amal dan kebaikan Bapak dan Ibu guru mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Agung.’
- (2) *Kula [məniŋkꦏꦸ] ketua panitiya peringetan pahargya dinten Kamardikan Republik Indonesia ingkang kaping 67 tanggal 17 Agustus tahun 2012, keparenga badhe matur wonten ngarsanipun panjenengan sedaya.* (D. 95) ‘Saya sebagai ketua panitia peringatan hari hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 67 tanggal 17 Agustus tahun 2012, perkenankan untuk berbicara di depan anda semua.’



Kata [pəwəlas] ‘imbangan’ pada petikan (1) dan kata [məniŋkɔ] ‘sebagai’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengucapan vokal /i/ diucapkan /ə/ yang berdistribusi di akhir suku kata pertama. Pengucapan kedua kata tersebut yang benar adalah dengan menggunakan vokal /i/ bukan /ə/. Vokal /ə/ pada kata *pewelas* [pəwəlas] ‘imbangan’ jika diganti menggunakan vokal /i/ menjadi *piwelas* [piwəlas]. Vokal /ə/ pada kata *meningka* [məniŋkɔ] ‘sebagai’ jika diganti dengan vokal /i/ menjadi *minangka* [minɔŋkɔ]. Kedua kata tersebut jika dilihat dari konteks datanya menjadi tidak bermakna. Jadi, pengucapan kedua kata pada kedua petikan data di atas yang benar dan sesuai dengan konteks kalimatnya adalah [piwəlas] dan [minɔŋkɔ].

## **b. Pengucapan Konsonan**

Kesalahan berbahasa Jawa dalam pidato siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta dalam pengucapan konsonan terdapat pada kata-kata yang mempunyai kesalahan pengucapan konsonan /d/ yang diucapkan /dh/. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini :

Kesalahan berbahasa Jawa dalam pengucapan konsonan /d/ diucapkan /d̪/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Acara tetandhingan utawa class metting punika boten mligi kangge [paɖs] menang, nanging ingkang baken kangge ngraketaken pasedherekan kita lan kangge ngisi wekdal sinambi ngentosasi asil tes.* (D. 45) ‘ Acara pertandingan atau class metting ini tidak hanya untuk mencari kemenangan, tetapi yang baku untuk mempererat persaudaraan kita dan untuk mengisi waktu sambil menunggu hasil tes.’
- (2) *Para [kadan] mudha ingkang kula tresnani.* (D. 49) ‘Para saudara pemuda yang saya cintai.’

Kata [paḍɔs] ‘mencari’ pada petikan (1) dan kata [kaḍaŋ] ‘saudara’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengucapan konsonan /d/ diucapkan /ḍ/ yang berdistribusi di awal suku kata kedua. Pengucapan konsonan /ḍ/ pada kata [paḍɔs] dan [kaḍaŋ] yang benar adalah diucapkan dengan konsonan /d/. Kata *padhos* [paḍɔs] dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Menurut konteks kalimatnya kata yang benar adalah *pados* [padɔs].

Pengucapan kata *kadhang* [kaḍaŋ] pada data (2) mengalami kesalahan pengucapan fonem konsonan /ḍ/. Pelafalan kata *kadhang* [kaḍaŋ] seharusnya menggunakan konsonan /d/ bukan /ḍ/. Kata *kadhang* dalam bahasa Jawa berarti *kala-kala* ‘kadang-kadang’. Jadi pelafalan kata *kadhang* [kaḍaŋ] yang benar adalah *kadang* [kadaŋ]. Jika dilihat dari konteksnya kata yang sesuai adalah *kadang* [kadaŋ] ‘saudara’.

Kesalahan pengucapan konsonan /ḍ/ yang diucapkan /d/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Kula sakanca namung saged memuji sedaya amal lan kasaenan bapak/ibu guru pikantuk piwales Gusti Allah saha tansah pinaring kasarasan, kawilujengan lan ketenteraman saengga saged anggulawentah [datəŋ] adhik-adhik sedaya ngantos dumugi paripurna kanthi biji ingkang maremake.* (D. 133) ‘Saya dan teman-teman hanya dapat berdoa semua amal dan kebaikan Bapak/Ibu Guru mendapat balasan Tuhan juga senantiasa diberi kesehatan keselamatan dan ketenteraman sehingga bisa mendidik adik-adik semua sampai pensiun dengan nilai yang memuaskan.

Kata [datəŋ] ‘kepada’ mengalami kesalahan pengucapan konsonan /ḍ/ diucapkan /d/ yang berdistribusi di awal suku kata pertama. Kata tersebut seharusnya diucapkan meggunakan konsonan /ḍ/. Pelafalan kata *dateng* [datəŋ] ‘kepada’ jika diucapkan dengan konsonan /ḍ/ menjadi [ḍatəŋ] *dhateng* ‘kepada’. Apabila dilihat dari konteks kalimatnya kata *dateng* menjadi tidak bermakna,

sehingga kata yang benar dan sesuai dengan konteks kalimatnya adalah *dhateng* [ɖatəŋ] ‘kepada’.

Kesalahan pengucapan konsonan /t/ yang diucapkan /t/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) [*Kanti*] *mekaten punika sumangga kadang-kadang putri sami saged nglajengaken gegayuhan tuwin lelabetanipun Ibu Kartini ingkang luhur punika.* (D. 15) ‘Dengan demikian mari saudara-saudara perempuan dapat melanjutkan cita-cita dan pengabdian Ibu Kartini yang luhur ini.

Kata [*kanti*] ‘dengan’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengucapan konsonan /t/ diucapkan /t/ yang berdistribusi di awal suku kata kedua. Kata *kanti* ‘dengan’ yang benar adalah diucapkan dengan konsonan /t/ bukan /t/, sehingga menjadi *kanthi* [kanti]. Apabila diucapkan dengan kata fonem /t/ menjadi *kanti* [kanti] akan mengubah makna kata yang dapat menyebabkan kata tidak sesuai dengan konteks karena kata tersebut berarti *kongsi* ‘sampai’ atau *sranta* ‘sabar’. Kata yang tepat dan sesuai dengan konteks adalah *kanthi* [kanti].

Kesalahan pengucapan konsonan /g/ yang diucapkan /h/ dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Kula minangka Ketua Rukun Warga ing Sidomulyo sanget rumaos suka [*bahya*], ...* (D. 21) ‘Saya sebagai Ketua Rukun Warga di Sidomulyo merasa sangat senang bahagia...’

Kata [*bahya*] ‘bahagia’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengucapan konsonan /g/ diucapkan /h/. Kata yang dimaksud pada petikan data di atas adalah kata *bagya* yang berarti bahagia. Konsonan yang seharusnya diucapkan adalah /g/ bukan konsonan /h/. Lafal kata *bagya* yang benar adalah [bagyɔ] ‘bahagia’. Kata *bahya* [bahyɔ] dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna,

sehingga kata yang benar dan sesuai dengan konteks kalimatnya adalah *bagya* [bagyɔ] ‘bahagia’.

Kesalahan pengucapan konsonan /m/ yang diucapkan /n/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini :

- (1) *Sedaya punika inggih awit saking pangaribawanipun Ibu Kartini ingkang sampun [tumanən] ngrembaka ing mahanipun wanita Indonesia.* (D. 75) ‘Semua ini karena dari wibawa Ibu Kartini yang telah tertanam dan berkembang di hati wanita Indonesia.

Kata [tumanən] ‘tertanam’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengucapan konsonan /m/ yang diucapkan /n/ yang berdistribusi di akhir suku kata ketiga. Konsonan yang tepat digunakan adalah /m/ sehingga menjadi *tumanem*. Pelafalan kata *tumanem* mestinya [tumanəm]. Kata *tumanem* ‘tertanam’ berasal dari kata dasar *tanem* ‘tanam’ yang mendapat imbuhan di tengah (*seselan*) um. Kata *tumanen* [tumanən] pada petikan data di atas dapat berarti ‘mempunyai kutu di kepala’. Maka kata yang benar dan sesuai dengan konteks pidato adalah *tumanem*.

Kesalahan pengucapan konsonan /b/ yang diucapkan /p/ dapat dilihat pada data berikut ini:

- (1) *Pramila kita mengeti dinten pahlawan menika kita kedah raos [handarpəni], negrikita ingkang kita tresnani.* (D.89) ‘Maka kita memperingati hari Pahlawan ini kita harus merasa memiliki negeri kita yang kita cintai.’

Kata [handarpəni] pada petikan di atas mengalami kesalahan pengucapan konsonan /b/ yang diucapkan /p/ yang berdistribusi di awal suku kata ketiga.. Konsonan /p/ pada kata tersebut seharusnya /b/, sehingga pengucapan kata *handarpeni* [handarpəni] yang benar adalah *handarbeni* [handarbəni]. Kata

*handarpeni* dalam bahasa Jawa tidak bermakna. Apabila dilihat dari konteks kalimatnya kata yang benar adalah *handarbeni* [handarbeni].

Kesalahan dalam bidang pengucapan konsonan yang terakhir adalah pengucapan konsonan /k/ yang diucapkan /r/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada petikan data berikut ini :

- (1) *Mekaten atur kula mbok bilih wonten atur kula ingkang katliwar, nyuwun agungging [paŋarsɔmɔ].* (D. 115) ‘Demikian sambutan saya apabila ada ucapan saya yang tidak pas, minta maaf yang sebesar-besarnya.’

Kata [paŋarsɔmɔ] ‘maaf’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengucapan konsonan /k/ yang diucapkan /r/ yang berdistribusi di akhir suku kata kedua. Kata *pangarsama* [paŋarsɔmɔ] yang benar diucapkan dengan konsonan /k/ menjadi *pangaksama* [paŋaksɔmɔ] yang berarti maaf. Jika dilihat dari konyeksnya, kata *pangarsama* [paŋarsɔmɔ] tidak bermakna. Jadi, kata yang benar adalah *pangaksama* [paŋaksɔmɔ] ‘maaf’.

### c. Penambahan Vokal

Kesalahan berbahasa Jawa dalam bidang fonologi yang selanjutnya adalah kesalahan penambahan vokal. Kesalahan-kesalahan dalam penambahan vokal dapat dilihat pada kata-kata yang mengalami penambahan vokal /a/ berikut ini:

- (1) *Inkang menika [maratanɔani] bilih adhik-adhik kalebet ing perangan pemudha ingkang sadhar dhumateng maknanipun persatuan tuwin kesatuan.* (D. 22) ‘Ini menandakan bahwa adik-adik termasuk dalam bagian pemuda yang sadar akan makna persatuan dan kesatuan.’

Kata [maratanɔani] ‘menandakan’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan penambahan vokal. Kata tersebut mendapat penambahan huruf vokal /a/ yang berdistribusi di awal suku kata pertama yang membentuk suku kata baru,

sehingga bentuk kata menjadi *maratandhani*. Pelafalan kata *maratandhani* [maratandani] mestinya *mratandhani* [mratandani]. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *maratandhani* [maratandani] menjadi tidak bermakna. Kata yang benar adalah *mratandhani* [mratandani] ‘menandakan’.

#### **d. Penambahan Konsonan**

Dalam bidang fonologi selain mengalami penambahan vokal, pidato siswa kelas VIII SMP N 2 Turi juga mengalami penambahan konsonan. Penambahan konsonan yang terdapat dalam pidato siswa meliputi /g/, /n/, dan /ŋ/. Penambahan konsonan /g/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini :

- (1) *Awit kita sadaya sampun saged makempal wonten ing papan panggenan punika saperlu [angadani] pepanggihan mudha-mudhi.* (D.110) ‘Karena kita semua telah dapat berkumpul di tempat ini untuk mengadakan pertemuan pemuda-pemudi.’
- (2) *Mekaten atur kula mbok bilih wonten atur kula ingkang katliwar, nyuwun [agunliŋ] pangarsama.* (D. 115) ‘Demikian sambutan saya apabila ada ucapan saya yang tidak pas, minta maaf yang sebesar-besarnya.’

Kata [angadani] ‘mengadakan’ pada petikan (1) dan kata [agunliŋ] ‘besarnya’ pada petikan (2) di atas mengalami kesalahan penambahan konsonan. Kedua kata tersebut mengalami penambahan huruf konsonan /g/. Kata *anggadani* [angadani] mengalami penambahan konsonan /g/ yang berdistribusi di tengah suku kata kedua. Pelafalan kata *anggadani* [angadani] mestinya *angadani* [aŋadani]. Kata *anggadani* [angadani] tidak memiliki makna. Menurut konteks kalimatnya kata yang benar adalah *angadani* [aŋadani] ‘mengadakan’.

Kata [agunliŋ] ‘besarnya’ pada petikan data (2) mengalami penambahan konsonan /g/ yang berdistribusi di awal suku kata ketiga. Pelafalan kata

*agungging* [agungIn] mestinya adalah *agunging* [agungIn]. Kata *agungging* [agungIn] dalam bahasa Jawa tidak bermakna. Dengan demikian kata yang benar dan sesuai dengan konteks kalimatnya adalah *agunging* [agungIn] ‘besarnya’.

Penambahan konsonan yang selanjutnya adalah penambahan /n/.

Kesalahan tersebut dapat diketahui dari petikan data berikut ini :

- (1) *Para sedherek bilih riyin negari kita dipunjajah Welandi selami 350 taun rakyat dipuntindhas kepurih [ndaməl] selokan Mataram.* (D. 84) ‘Para saudara, bahwa dahulu Negara kita dijajah Belanda selama 350 tahun rakyat ditindas disuruh membuat Selokan Mataram.’

Kata [ndaməl] ‘membuat’ pada petikan data di atas mengalami penambahan konsonan /n/ yang berdistribusi di awal suku kata pertama. Kata *ndamel* berasal dari kata dasar *damel* ‘membuat’. Pelafalan kata *ndamel* [ndaməl] yang benar seharusnya *damel* [daməl] ‘membuat’.

Penambahan konsonan /ŋ/ dapat dilihat pada petikan data di bawah ini.

- (1) *Tugas kawula inggih punika mewakili [saŋkin] sedaya siswa-siswi khususipun kelas tiga tsanawiyah wonten ing madrasah punika.* (D. 6) ‘Tugas saya adalah mewakili dari semua siswa-siswi khususnya kelas tiga tsanawiyah di madrasah ini.’

Kata [saŋkin] ‘dari’ pada petikan di atas mengalami penambahan konsonan /ng/ yang berdistribusi di akhir suku kata pertama. Pelafalan kata *sangking* [saŋkIn] yang benar mestinya *saking* [sakIn] ‘dari’. Kata *sangking* [saŋkIn] merupakan kata tidak baku. Jadi, kata yang benar adalah *saking* [sakIn] ‘dari’.

#### **e. Pengurangan Vokal**

Kesalahan dalam bidang fonologi berikutnya adalah pengurangan vokal.

Tetapi hanya ditemukan satu kesalahan saja, yaitu pengurangan vokal /a/.

Pengurangan vokal /a/ pada kata-kata pidato siswa dapat dilihat pada data berikut ini:

- (1) *Ingang punika mratandhani bilih adhik-adhik [kləbət] ing perangan mudha-mudhi ingkang sadhar dhumateng maknaning patunggilan utawi persatuan lan kesatuan.* (D.10) 'Ini menandakan bahwa adik-adik termasuk dalam bagian penuda-pemudi yang sadar akan makna persatuan dan kesatuan.'

Kata [kləbət] 'termasuk' pada petikan data di atas mengalami kesalahan fonologi yaitu pengurangan vokal /a/ yang berdistribusi di akhir suku kata pertama. Pengucapan kata *klebet* [kləbət] yang benar adalah *kalebet* [kaləbət] 'termasuk'. Jadi kata yang benar *kalebet* [kaləbət] 'termasuk'.

#### **f. Pengurangan Konsonan**

Kesalahan dalam bidang fonologi yang terakhir adalah pengurangan konsonan. Pengurangan konsonan pada kata-kata pidato siswa terdiri dari konsonan /n/ dan /g/. Wujud pengurangan konsonan /n/ tersebut dapat dilihat pada petikan data berikut ini :

- (2) *Putri Indonesia ingkang prasaja, mrantasi [saɖegah] karya.* (D. 17) 'Putri Indonesia yang bersahaja bisa menyelesaikan segala pekerjaan.'
- (3) *Pramila sampun ngantos [wotən] kedadosan ingkang boten sae utowi boten ngremenaken lan nuwuhaken memengsahan antawis satunggal lan saktunggalipun.* (D. 46) 'maka jangan sampai ada kejadian ing tidak baik atau tidak menyenangkan dan menimbulkan permusuhan antara satu dan lainnya.'

Kata [saɖegah] 'segala' pada petikan data (1) dan kata [wotən] 'ada' pada petikan (2) mengalami pengurangan konsonan /n/. Kata *sadhegah* [saɖegah] 'segala' pada petikan (1) mengalami kesalahan pengurangan konsonan /n/ pada awal suku kata ketiga. Pelafalan kata *sadhegah* [saɖegah] 'segala' yang benar adalah *sadhengah* [saɖengah] 'segala'. Lafal kata *sadhegah* [saɖegah] dalam



bahasa Jawa tidak ada maknanya. Oleh karena itu, dilihat dari konteks kalimatnya juga tidak bermakna. Jadi pelafalan yang benar adalah *sadhengah* [saḍeṅah] ‘segala’.

Kata *woten* dalam petikan data (2) mengalami kesalahan pengurangan konsonan /n/ yang berdistribusi di akhir suku kata pertama. Pelafalan kata *woten* [wɔtən] yang benar adalah *wonten* [wɔntən] ‘ada’. Kata *woten* [wɔtən] tidak bermakna, sehingga jika dilihat dari konteks kalimatnya juga menjadi tidak bermakna. Jadi pelafalan kata yang benar adalah *wonten* [wɔntən] ‘ada’.

## 2. Kesalahan Morfologi

Kesalahan berbahasa Jawa yang kedua adalah kesalahan morfologi. Kesalahan dalam bidang ini meliputi pengimbuhan awalan (prefiks), pengimbuhan akhiran (sufiks), dan kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik).

### a. Kesalahan Pengimbuhan Awalan (prefiks)

Kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks) pada pidato siswa kelas VIII SMP N 2 Turi terdiri dari :{sak-}, {se-}, {pe-}, dan {N-}. Contoh-contoh kesalahan pengimbuhan awalan dapat dilihat pada petikan data di bawah ini.

- (1) *Ingang kaping tiganipun kula ngaturake matur nuwun dumateng sedherek pembagi acara ingkang sampun mempercayaken penuh dhumateng kawula sakperlu nyampaiake sambutan atas nama wakil sedaya siswa-siswi, khususipun siswa-siswi kelas tiga tsanawiyah ingkang sekedhap malih badhe ninggalake bangku sekolah wonten ing madrasah punika.* (D.4) ‘Yang ketiganya saya mengucapkan terima kasih kepada saudara pembawa acara yang telah percaya penuh kepada saya untuk menyampaikan sambutan atas nama wakil semua siswa-siswi khususnya siswa-siswi kelas tiga tsanawiyah yang sebentar lagi akan meninggalkan bangku sekolah di madrasah ini.’
- (2) *Akhiripun kula cekapaken sakmanten sambutan menika mugia bermanfaat kangge kita sedaya.* (D. 69) ‘Akhirnya saya cukupkan sekian sambutan ini semoga bermanfaat bagi kita semua.’

Kata *sakperlu* ‘untuk’ pada petikan (1) dan kata *sakmanten* ‘sekian’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks). Kedua kata pada petikan data di atas mendapat imbuhan awalan {sak-}. Pengimbuhan awalan tersebut kurang tepat karena imbuhan yang benar bukan {sak-} tetapi {sa-}. Konsonan /k/ pada awalan {sak-} seharusnya dihilangkan sehingga menjadi {sa-}. Kata *sakperlu* ‘untuk’ yang benar seharusnya ditulis *saprelu* sedangkan kata *sakmanten* ‘sekian’ pada petikan (2) ditulis *samanten*.

Kesalahan pengimbuhan awalan {se-} dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Mbok bilih cekap semanten atur kula mug i wonten mumpangatipun, manawi wonten klentunipun kula nyuwun panganpunte*. (D. 57) ‘kiranya cukup sekian sambutan saya semoga ada manfaatnya, apabila ada kesalahan saya mohon maaf.’
- (2) *Kangge mujudaken program 5K kalawau kula sekanca gadhah pemanggihi mekaten*. (D. 119) ‘untuk mewujudkan program 5K tersebut saya sekelompok mempunyai pendapat seperti ini.’

Kata *semanten* ‘sekian’ pada petikan (1) dan kata *sekanca* ‘sekelompok’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengimbuhan awalan. Kedua kata tersebut mendapat imbuhan awalan {se-}. Kata *semanten* berasal dari kata *manten* mendapat awalan {se-}, sedangkan kata *sekanca* berasal dari kata dasar *kanca* mendapat imbuhan awalan {se-}. Imbuhan awalan yang tepat adalah {sa-} bukan {se-}. Maka kata *semanten* pada petikan (1) jika menggunakan imbuhan awalan {sa-} menjadi *samanten*, sedangkan kata *sekanca* yang benar adalah *sakanca*.

Kesalahan pengimbuhan awalan yang selanjutnya adalah {pe-}. Wujud kesalahan pengimbuhan awalan {pe-} dapat diketahui dari petikan data berikut ini:

- (1) *Mugi sami kepareng maringi pengapunten tumrap sadaya kekirangan lan kelepatan kula.* (D. 18) ‘Semoga berkenan memberi maaf untuk semua kekurangan dan kesalahan saya.’
- (2) *Kangge mujudaken program 5K kalawau kula sekanca gadhah pemanggil mekaten.* (D. 119) ‘Untuk mewujudkan program 5K tersebut saya sekelompok mempunyai pendapat seperti ini.’

Kata *pengapunten* ‘maaf’ pada petikan (1) dan kata *pemanggil* ‘pendapat’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengimbuhan awalan {pe-}. Kedua kata tersebut mengalami kesalahan karena awalan yang digunakan tidak tepat. Kata *pengapunten* kata dasarnya adalah *apunten* ‘maaf’ mendapat imbuhan {pe-}. Begitu juga kata *pemanggil* berasal dari kata *panggil* juga mendapat imbuhan awalan {pe-}, sedangkan imbuhan yang benar adalah {pa-}. Maka kata yang benar jika menggunakan imbuhan awalan {pa-} adalah *pangapunten* dan *pamanggil*.

#### **b. Kesalahan Pengimbuhan Akhiran (Sufiks)**

Kesalahan dalam bidang morfologi yang kedua adalah kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks). Dalam bahasa Jawa akhiran disebut *panambang*. Wujud kesalahan pengimbuhan akhiran antara lain {-ake}, {-an}, {-ipun}, {-i}, dan {-e}. Contoh kesalahan akhiran {-ake} yang ditemukan dalam pidato siswa dapat dilihat melalui petikan data berikut ini:

- (1) *Mangga kula dherekake ngonjukaken puja-puji pujiastuti ing ngarsanipun Gusti Allah SWT Ingkang Maha Agung.* (D. 109) ‘Mari saya hantarkan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Besar.’
- (2) *Kula sakanca namung saged memuji sedaya amal lan kasaenan bapak/ibu guru pikantuk piwales Gusti Allah saha tansah pinaring kasarasan, kawilujengan lan ketenteraman saengga saged anggulawenthah dhateng adhik-adhik sedaya ngantos dumugi paripurna kanthi biji ingkang maremake.* (D. 133) ‘Saya dan teman-teman hanya bisa berdoa semua amal

dan kebaikan bapak/ibu guru mendapat imbalan Tuhan juga senantiasa diberi kesehatan keselamatan dan ketenteraman sehingga dapat mendidik adik-adik semua sampai selesai dengan nilai yang memuaskan.’

Kata *dherekake* ‘mengantarkan’ pada petikan (1) dan kata *maremake* ‘memuaskan’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks) karena kedua kata tersebut mendapat imbuhan akhiran {-ake}. Akhiran yang seharusnya digunakan adalah {-aken} karena menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan ketika berpidato. Bahasa yang digunakan adalah bahasa tingkat tutur *Krama*, sehingga akhiran (*panambang*) yang digunakan pun seharusnya mengacu pada bahasa yang digunakan yaitu {-aken}. Maka jika kata *dherekake* pada petikan (1) diganti menggunakan *panambang* {-aken} menjadi *dherekaken*. Sama halnya dengan kata *maremake* pada petikan (2) jika diganti menggunakan *panambang* {-aken} menjadi *maremaken*. Dengan demikian kedua kata tersebut juga telah sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam pidato yaitu bahasa Jawa *Krama*.

Kesalahan pengimbuhan akhiran {-ipun} dapat dilihat pada petikan data berikut ini :

- (1) *Wonten ing mriki kintenipun cekap semanten atur saking kawula awal ngantos akhir sedaya kelepatan kula nyuwun agengipun pangapunten.* (D. 7)  
‘Kiranya cukup sekian sambutan dari saya awal sampai akhir semua kesalahan saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.’

Kata *agengipun* ‘besarnya’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengimbuhan akhiran {-ipun}. Akhiran yang seharusnya digunakan adalah {-ing}. Akhiran {-ipun} seharusnya diganti dengan {-ing}, sehingga kata yang benar adalah *agenging*.

Kesalahan pengimbuhan akhiran {-i} dapat dilihat pada petikan data di bawah ini :

- (1) *Kula kinten kirang wicaksana menawi atur kula kathah-kathah, pramila kula cekapi semanten.* (D. 25) ‘Saya kira kurang bijaksana apabila pembicaraan saya banyak-banyak, maka saya cukupkan sekian.’

Kata *cekapi* ‘cukupkan’ pada petikan di atas mengalami kesalahan pengimbuhan akhiran {-i}. Akhiran yang digunakan pada petikan data tersebut tidak tepat. Seharusnya menggunakan akhiran {-aken}. Akhiran {-i} sebaiknya diganti dengan {-aken}, maka kata yang benar jika menggunakan akhiran {-aken} menjadi *cekapaken* ‘cukupkan’.

Kesalahan pengimbuhan akhiran yang terakhir adalah {-e}. wujud kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini :

- (1) *Kanca-kanca saha adhik-adhik ingkang kula tresnani acara tetandhingan utawa class metting punika boten mligi kangge pados menang, nanging ingkang baken kangge ngraketaken pasedherekan kita lan kangge ngisi wekdal sinambi ngentosi asile tes.* (D. 35) ‘Teman-teman dan adik-adik yang saya cintai, acara pertandingan atau class metting ini tidak hanya untuk mencari kemenangan, tetapi yang baku untuk mengeratkan persaudaraan kita dan untuk mengisi waktu sambil menanti hasil tes.’

Kata *asile* ‘hasil’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengimbuhan akhiran {-e}. Akhiran yang digunakan pada data tersebut kurang tepat. Karena bahasa yang digunakan pada pidato adalah bahasa Jawa *Krama* sehingga akhiran yang digunakan pun juga harus sesuai dengan bahasa yang digunakan. Akhiran yang seharusnya digunakan adalah {-ing} atau {-ipun}. Maka kata yang benar apabila menggunakan akhiran {-ing} menjadi *asiling*, atau menggunakan akhiran {-ipun} menjadi *asilipun*.

### c. Kesalahan Pengimbuhan Bersama (Simulfik)

Kesalahan bidang morfologi yang ketiga adalah kesalahan pengimbuhan bersama atau simulfik. Wujud kesalahan simulfik pada pidato siswa kelas VIII SMP N 2 Turi, Sleman antara lain, pengimbuhan {ke-/an}, {ka-/a}, {N-/i}, {N-/ake}, {sak-/ipun}, {di-/aken}, {pe-/e}, {pe-/an}, dan {me-/i}. Kesalahan-kesalahan tersebut diuraikan satu per satu di bawah ini. Kesalahan pengimbuhan {ke-/an} dapat dilihat pada petikan data berikut ini :

- (1) *Pramila sampun ngantos wonten kedadosan ingkang boten sae utawi boten ngremenaken lan nuwuhaken memengsahan antawis satunggal lan satunggalipun.* (D. 36) ‘Maka jangan sampai ada kejadian yang tidak baik atau tidak menyenangkan dan menimbulkan permusuhan antara satu dan lainnya.’
- (2) *Para rawuh sedaya sumangga kita ngaturaken puji syukur wonten ing ngarsanipun Gusti, dene kita sedaya tasih keparingan kalodhangan makempal wonten ing wekdal menika kanthi wilujeng tanpa alangan satunggal menapa.* (D. 94) ‘Para hadirin semua marilah kita mengucapkan puji syukur kepada Tuhan, karena kita semua masih diberi kesempatan berkumpul di waktu ini dengan selamat tanpa halangan satu apapun.’

Kata *kedadosan* ‘kejadian’ pada petikan (1) dan kata *keparingan* ‘diberi’ pada petikan (2) mengalami kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik). Kedua kata tersebut menggunakan imbuhan {ke-an}. Kata *kedadosan* ‘kejadian’ berasal dari kata dasar *dados* ‘jadi’ mendapat imbuhan {ke-an} menjadi *kedadosan*, sedangkan kata *keparingan* ‘diberi’ berasal dari kata dasar *paring* ‘beri’ mendapat imbuhan {ke-an} menjadi *keparingan*. Tetapi kedua kata pada petikan data di atas mengalami kesalahan karena menggunakan imbuhan yang tidak tepat. Imbuhan yang seharusnya digunakan adalah {ka-an}. Imbuhan {ke-an} seharusnya diganti dengan {ka-an}. Kata dasar *dados* dirangkai dengan imbuhan {ka-an} menjadi

*kadadosan*, sedangkan untuk kata *keparingan* seharusnya diganti menjadi *kaparingan*. Maka kata yang benar adalah *kadadosan* dan *kaparingan*.

- (1) *Keparengan kula ingkang piniji minangka ketua panitia ngaturaken gunging panuwun, ...* (D. 103) 'Ijinkan saya sebagai ketua panitia mengucapkan banyak terimakasih, ...'.

Kata *keparengan* 'perkenankan' pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) {ke-/an}. Kata *keparengan* mengalami kesalahan karena seharusnya kata tersebut menggunakan imbuhan simulfik {ke-/a}. Kata *keparengan* berasal dari kata dasar *pareng* 'boleh' yang dirangkai dengan simulfik {ke-/an}. Tetapi seharusnya kata *pareng* dirangkai dengan simulfik {ke-/a}. Maka kata yang benar dan yang sesuai dengan konteks pidato adalah *keparenga* 'perkenankan'.

Kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) {N-/i} dapat dilihat pada petikan data berikut ini :

- (1) *Lan saben taun kita sedaya selaku bangsa Indonesia ngengeti dhinten pahlawan tepatipun tanggal kaping 10 saking wulan November.* (D. 62) 'Setiap tahun kita semua selaku bangsa Indonesia memperingati hari pahlawan tepatnya tanggal ke 10 dari bulan November.'

Kata *ngengeti* 'memperingati' pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengimbuhan bersama atau simulfik {N-/i}. Seharusnya simulfik yang tepat menggunakan {me-/i}. Kata *ngengeti* berasal dari kata *enget* 'ingat', jika dirangkai dengan simulfik {me-/i} menjadi *mengeti*. Maka kata yang benar adalah *mengeti* bukan *ngengeti*.

Kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) {N-/ake} dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *Ingang kaping tiganipun kula ngaturake matur nuwun dhumateng sedherek pembagi acara ingkang sampun mempercayaken penuh dhumateng kawula sakperlu nyampaiake sambutan atas nama wakil sedaya siswa-siswi, khususipun siswa-siswi kelas tiga tsanawiyah ingkang sekedhap malih badhe ninggalake bangku sekolah wonten ing madrasah punika.* (D. 4) ‘Yang ketiganya saya mengucapkan terima kasih kepada saudara pembawa acara yang telah mempercayakan penuh kepada saya untuk menyampaikan sambutan atas nama wakil semua siswa-siswi khususnya siswa-siswi kelas tiga tsanawiyah yang sebentar lagi akan meninggalkan bangku sekolah di madrasah ini.’
- (2) *Awit kita sedaya saged nindakake pahargyan pengetan kamardikan kita ingkang kaping 67 tanggal 17 Agustus 2012.* (D. 124) ‘Karena kita semua dapat melaksanakan perayaan peringatan kemerdekaan kita yang ke 67 tanggal 17 Agustus 2012.’

Kata *ngaturake* ‘mengucapkan’ dan kata *ninggalake* ‘meninggalkan’ pada petikan data (1) serta kata *nindakake* ‘melaksanakan’ pada petikan data (2) mengalami kesalahan pengimbuhan bersama atau simulfik. Simulfik yang digunakan pada ketiga kata tersebut adalah {N-/ake}. Kata *ngaturake* ‘mengucapkan’ berasal dari kata dasar *atur* mendapat simulfik {N-/ake}, kata *ninggalake* ‘meninggalkan’ berasal dari kata dasar *tinggal* mendapat imbuhan {N-/ake}. Begitu halnya dengan kata *nindakake* ‘melaksanakan’ berasal dari kata dasar *tindak* juga mendapat imbuhan {N-/ake}. Ketiga kata tersebut mengalami kesalahan karena imbuhan simulfik yang digunakan tidak tepat. Bahasa yang digunakan dalam pidato adalah bahasa Jawa *Krama*, tetapi simulfik {N-/ake} biasanya digunakan untuk kata-kata berbahasa Jawa *Ngoko*. Agar sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan maka imbuhan yang digunakan juga harus tepat. Imbuhan simulfik yang sesuai dengan bahasa Jawa *Krama* adalah {N/-aken}.



Maka ketiga kata dasar tersebut jika dirangkai dengan imbuhan {N-/-aken} menjadi *ngaturaken*, *ninggalaken*, dan *nindakaken*.

Kesalahan pengimbuhan bersama atau simulfik {sak-/-ipun} dapat diketahui dari petikan data di bawah ini.

- (1) *Saklajengipun kula ngaturaken agunging panuwun awit saking panyenkuyungipun kanca-kanca lan adhik-adhik sedaya wonten ing acara class metting punika.* (D.34) 'Selanjutnya saya mengucapkan banyak terima kasih karena dari bantuan teman-teman dan adik-adik semua dalam acara class metting ini.'
- (2) *Saksampunipun negara kita merdheka, kita boten supe kaliyan para pejuang ingkang sampun ngrebut pamila negri kita ngantos dados bebanten.* 'Setelah negara kita merdeka, kita tidak lupa dengan para pejuang yang telah merebut negara kita hingga menjadi korban.'

Kata *saklajengipun* 'selanjutnya' pada petikan (1) dan kata *saksampunipun* 'setelah' pada petikan (2) mengalami kesalahan pengimbuhan bersama atau simulfik. Simulfik yang digunakan pada kedua kata di atas adalah {sak-/-ipun}. Kata *saklajengipun* 'selanjutnya' pada petikan (1) berasal dari kata dasar *lajeng* mendapat imbuhan {sak-/-ipun}. Demikian juga kata *saksampunipun* 'setelah' pada petikan (2) berasal dari kata dasar *sampun* mendapat imbuhan {sak-/-ipun}. Simulfik yang benar seharusnya menggunakan {sa-/-ipun}. Maka jika kata *lajeng* dan kata *sampun* dirangkai dengan imbuhan {sa-/-ipun} menjadi *salajengipun* dan *sasampunipun*.

Kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) {di-/-aken} dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) *Para wanita boten saged diremehaken.* (D. 73) 'Para wanita tidak dapat diremehkan'.

Kata *diremehaken* ‘diremehkan’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik). Simulfik yang digunakan pada kedua kata di atas adalah {di-/aken}. Simulfik tersebut tidak tepat karena tidak sesuai dengan bahasa yang digunakan pada pidato. Bahasa yang digunakan pada pidato tersebut adalah bahasa Jawa *Krama*, maka simulfik yang digunakan juga harus sesuai dengan bahasa Jawa *Krama*. Simulfik yang tepat adalah {dipun-/aken}. Kata dasar dari *diremehaken* adalah *remeh*. Apabila kata *remeh* dirangkai dengan simulfik {dipun-/aken} menjadi *dipunremehaken*. Maka kata yang tepat dan sesuai dengan bahasa yang digunakan adalah *dipunremehaken*.

Kesalahan pengimbuhan bersama atau simulfik yang selanjutnya adalah {pe-/e}. Wujud kesalahan pengimbuhan simulfik {pe-/e} dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *Kados pengendikane Nabi SAW ing dhalem setunggaling hadits.* (D. 66)  
‘Seperti kata Nabi SAW di dalam satu hadits.’

Kata *pengendikane* ‘ucapan’ pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik). Imbuhan yang digunakan pada data di atas adalah {pe-/e}. Kata *pengendikane* ‘ucapan’ berasal dari kata dasar *ngendika* ‘bicara’ mendapat imbuhan simulfik {pe-/e}. Tetapi simulfik yang digunakan pada data tersebut kurang tepat, seharusnya menggunakan {pa-/ipun}. Apabila kata dasar *ngendika* dirangkai dengan simulfik {pa-/ipun} menjadi *pangandikanipun*. Maka kata yang benar seharusnya adalah *pangandikanipun*.

Kesalahan pengimbuhan bersama atau simulfik {pe-/an} dapat dilihat pada petikaan data di bawah ini.

- (1) *Awit saking punika, kula suwun mugu-mugu adhik-adhik tansaha ngindhakaken kadharing patunggilan punika kanthi pekaryan-pekaryan ingkang saged murakabi tumraping alam pembangunan ing negri kita punika.* (D. 11) 'Maka dari itu, saya minta semoga adik-adik selalu menambah kadar persatuan ini dengan karya-karya yang dapat bermanfaat untuk alam pembangunan di negeri kita ini.'

Kata *pekaryan* 'karya' pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik). Kata *pekaryan* berasal dari kata dasar *karya* mendapat imbuhan {pe-/an}. Tetapi imbuhan tersebut tidak tepat, seharusnya menggunakan {pa-/an}. Jika kata dasar *karya* dirangkai dengan imbuhan {pa-/an} menjadi *pakaryan*. Kata yang benar seharusnya adalah *pakaryan*.

Kesalahan pengimbuhan bersama atau simulfik yang selanjutnya adalah {me-/i}. Pembahasan kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) {me-/i} dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Kelawan mengertosi pengendikane Nabi SAW menika kita sumerep mbok bilih cinta bangsa lan tanah air menika ngerupekaken bukti kasampurnaning iman sedaya tiyang.* (D. 68) 'Dengan mengetahui ucapan Nabi SAW ini kita tahu bahwa cinta bangsa dan tanah air itu merupakan bukti kesempurnaan iman semua orang.'

Kata *mengertosi* 'mengetahui' pada petikan data di atas mengalami kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik). Imbuhan yang digunakan pada kata *mengertosi* adalah {me-/i}. Imbuhan {me-/i} tidak tepat, seharusnya diganti dengan {ma-/i}. Kata *mengertosi* berasal dari kata dasar *ngertos*. Apabila kata *ngertos* dirangkai dengan simulfik {ma-/i} menjadi *mangertosi*. Kata yang benar seharusnya *mangertosi* bukan *mengertosi*.

### 3. Kesalahan Pemakaian Diksi

Kesalahan berbahasa Jawa pada pidato siswa kelas VIII SMP N 2 Turi, Sleman yang ketiga adalah kesalahan dalam bidang pemakaian diksi. Kesalahan yang ditemukan pada pidato siswa antara lain: pemakaian kosakata bahasa Indonesia, kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa, pemakaian kata tidak baku, kata tingkat tutur *ngoko* yang seharusnya *krama*, pemakaian kata yang tidak tepat, dan pemakaian kata ciptaan sendiri. Pembahasan kesalahan berbahasa dalam bidang pemakaian diksi akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

#### a. Pemakaian kosakata bahasa Indonesia

Pemakaian kata dari bahasa Indonesia pada pidato siswa dapat dilihat pada petikan data berikut ini:

- (1) *Para sedherek kakung saha putri ingkang sanget kawula hormati, wonten ing kesempatan menika kula badhe ngaturaken irah-irahan dinten pahlawan.* (D. 83) 'Para bapak ibu saudara yang sangat saya hormati, pada kesempatan ini saya akan membaakan judul hari pahlawan.'
- (2) *Hadratul mukminin, para ulama'ul amilin para Bapak guru ingkang kula taati para Bapak wali murid ingkang kula hormati, para kanca-kanca sedaya siswa-siswa madrasah ingkang kula sayang para hadhirin sekaliyan ingkang kula hormati.* (D. 01) 'Hadratul mukminin, para uilamaul amilin, para bapak ibu guru yang saya taati, para bapak wali murid yang saya hormati, para teman-teman semua siswa-siswi madrasah yang saya sayangi, para hadirin sekalian yang saya hormati.'

Kata-kata pada petikan data di atas mengalami kesalahan pemakaian diksi karena menggunakan kata-kata dari bahasa Indonesia. Kata 'hormati' pada data (1) dan (2) serta kata 'kesempatan' pada petikan (1) seharusnya diganti dengan kata-kata bahasa Jawa. Kata 'hormati' seharusnya diganti *urmati*, dan kata

‘kesempatan’ diganti dengan *kalodhangan*. Kata ‘hadirin’ pada petikan data (2) juga menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia. Agar sesuai dengan konteks bahasa pidato maka kata hadirin harus diganti dengan kata bahasa Jawa. Kata yang benar dan sesuai dengan konteks bahasa adalah *para rawuh*.

#### **b. Kata Jadian Dengan Bentuk Dasar Bahasa Indonesia yang Berimbuhan Bahasa Jawa**

Pada pidato siswa juga ditemukan kata-kata yang merupakan kata jadian dari bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa. Kata jadian tersebut dapat disebut sebagai bentuk baster, yaitu hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna (Kridalaksana, 1993: 92). Contoh kesalahan yang ditemukan dari pidato siswa dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *Ingang kaping tiganipun kula ngaturake matur nuwun dhumateng sedherek pembagi acara ingkang sampun mempercayaken penuh dhumateng kawula sakperlu nyampaiake sambutan atas nama wakil sedaya siswa-siswi, khususipun siswa-siswi kelas tiga tsanawiyah ingkang sekedhap malih badhe ninggalake bangku sekolah wonten ing madrasah punika.* (D.04) ‘Yang ketiganya saya mengucapkan terima kasih kepada saudara pembawa acara yang telah mempercayakan penuh kepada saya untuk menyampaikan sambutan atas nama wakil semua siswa-siswi kelas tiga tsanawiyah yang sebentar lagi meninggalkan bangku sekolah di madrasah ini.’
- (2) *Para rawuh ingkang kinurmatan, 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia sampun kasil ngumandhangaken kamardhekaanipun.* (D.105) ‘Para hadirin yang terhormat, 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia sudah berhasil mengumandangkan kemerdekaannya.’

Kata *mempercayaken* ‘mempercayaken’, *nyampaiake* ‘menyampaikan’, dan *khususipun* ‘khususnya’ pada petikan data (1), serta kata *kamardhekaanipun* ‘kemerdekaannya’ pada petikan data (2) mengalami kesalahan pemakaian diksi. Keempat kata pada petikan data di atas menggunakan kata-kata dasar bahasa

Indonesia yang menggunakan imbuhan dari bahasa Jawa. Hal tersebut membuat pembentukan kata menjadi tidak tepat. Bahasa yang digunakan pada pidato adalah bahasa Jawa, maka seharusnya kata-kata yang digunakan juga berasal dari bahasa Jawa. Maka kata-kata pada petikan data di atas harus disesuaikan dengan bahasa yang digunakan untuk berpidato.

Kata-kata yang digunakan pada petikan data di atas terpengaruh adanya bahasa Indonesia, maka kata yang digunakan adalah kosa kata bahasa Indonesia yang dirangkai dengan imbuhan bahasa Jawa. Agar kata-kata tersebut menjadi benar maka kata dasar dari keempat kata pada petikan data di atas harus diganti. Kata *mempercayaken* ‘mempercayakan’ seharusnya diganti dengan kata *pitados*, kata *nyampaiake* ‘menyampaikan’ diganti dengan *ngaturaken*, dan kata *khususipun* ‘khususnya’ diganti dengan kata *mliginipun*. Demikian halnya dengan kata *kamardhekaanipun* ‘kemerdekaannya’ pada petikan data (2) juga harus diganti dengan kata *kamardikanipun*. Maka kata yang benar untuk mengganti kata-kata pada petikan data di atas adalah, *pitados*, *ngaturaken*, *mliginipun*, dan *kamardikanipun*.

### **c. Pemakaian Kata Tidak Baku**

Kesalahan bidang pemakaian diksi yang ketiga yaitu pemakaian kata tidak baku. Wujud pemakaian kata tidak baku dapat dilihat dari petikan data berikut ini’

- (1) *Para sedherek bilih riyin negari kita dipunjajah Welandi selami 350 taun rakyat dipuntindhas kepurih damel selokan Mataram.* (D. 84) ‘Para hadirin, bahwa dulu negara kita dijajah Belanda selama 350 tahun rakyat ditindas disusuh membuat selokan Mataram.’
- (2) *Buku niki kula damel buku basa jawi supaya adhik-adhik retos ingkang basa Jawi.* (D. 30) ‘Buku ini saya buat buku basa Jawi agar adik-adik mengetahui tentang bahasa Jawa.’

Kata-kata pada petikan data di atas mengalami kesalahan pemakaian diksi karena menggunakan kata-kata yang tidak baku. Kata *riyin* ‘dulu’ pada petikan data (1) dan kata *niki* ‘ini’ pada petikan data (2) merupakan kata-kata tidak baku. Agar kata-kata pada petikan data tersebut benar maka harus diganti dengan kata baku. Kata *riyin* ‘dulu’ diganti dengan kata *rumiyin*, dan kata *niki* ‘ini’ diganti dengan kata *menika*.

#### **d. Pemakaian Kata Tingkat Tutur *Ngoko* yang Seharusnya *Krama***

Kesalahan bidang pemakaian diksi pada pidato berbahasa Jawa pada siswa kelas VIII SMP N 2 Turi, Sleman selanjutnya adalah pemakaian kata tingkat tutur *ngoko* yang seharusnya *krama*. Pembahasan kesalahan pemakaian kata tingkat tutur *ngoko* yang seharusnya *krama* dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) *Awit kita sedaya sampun saged makempal ing papan panggonan mriki saperlu angadani pepanggihan mudha mudhi.* (D. 20) ‘Karena kita semua telah dapat berkumpul di tempat ini untuk mengadakan pertemuan pemuda-pemudi.’
- (2) *Kita nampi warta karana mirsani tivi nanging kita boten saged ngirim utawi saur rembug.* (D. 56) ‘kita menerima berita karena melihat televisi tetapi kita tidak bisa mengirim atau berhubungan balik.’

Kata-kata pada petikan data di atas mengalami kesalahan dalam bidang pemakaian diksi karena kata-kata yang digunakan tidak tepat, tidak sesuai dengan bahasa yang digunakan pada pidato. Bahasa yang digunakan pada pidato siswa adalah bahasa Jawa *Krama*. Karena bahasa yang digunakan pada pidato adalah bahasa Jawa *Krama* maka kata-kata yang digunakan juga harus memakai kata bahasa Jawa *Krama*. Kata *panggonan* ‘tempat’ pada petikan data (1) seharusnya

diganti dengan kata *panggenan* dan kata *karana* pada petikan (2) diganti dengan kata *amargi* atau *awit*. Maka kata yang benar untuk mengganti kata-kata pada petikan data di atas adalah *panggenan* dan *amargi* atau *awit*.

#### **e. Pemakaian Kata yang Tidak Tepat**

Kesalahan lain dalam bidang pemakaian diksi yang ditemukan dalam pidato berbahasa Jawa pada siswa kelas VIII SMP N 2 Turi, Sleman adalah pemakaian kata yang tidak tepat. Pembahasan kesalahan pemakaian kata yang tidak tepat dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Alat komunikasi dipunbentenaken setunggal arah saha kalih arah.* (D. 54) ‘Alat komunikasi dibedakan satu arah dan dua arah.’
- (2) *Sedaya menika dipunlampahi keranten raos remen lan cintanipun dhumateng negeri Indonesia.* (D. 65) ‘Semua ini dijalani karena rasa suka dan cintanya kepada negeri Indonesia.’

Kata-kata pada petikan data di atas mengalami kesalahan dalam bidang pemakaian diksi karena menggunakan kata-kata yang tidak tepat. Kata *dipunbentenaken* ‘dibedakan’ pada petikan (1) dan kata *keranten* ‘karena’ merupakan contoh penggunaan kata yang tidak tepat. Agar menjadi benar dan tepat maka kedua kata tersebut harus diganti dengan kata lain yang sesuai dengan konteks pidato. Kata *dipunbentenaken* ‘dibedakan’ pada petikan (1) diganti dengan kata *dipunbedakaken*, dan kata *keranten* ‘karena’ pada petikan (2) diganti dengan kata *amargi*. Kata yang benar dan yang sesuai dengan konteks pidato tersebut adalah *dipunbedakaken* dan *amargi*.



#### **f. Pemakaian Kata Ciptaan Sendiri**

Kesalahan dalam bidang pemakaian diksi yang terakhir adalah pemakaian kata ciptaan sendiri pada pidato siswa. Wujud pemakaian kata ciptaan sendiri pada pidato berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP N 2 Turi, Sleman dapat dilihat pada petikan data di bawah ini.

- (1) *Kita sedhaya sumerep mbok bilih kamardikan menika ngerupekaken rahmat saking Allah SWT.* (D. 60) 'Kita semua tahu bahwa kemerdekaan ini merupakan rahmat dari Allah SWT.'
- (2) *Mila saking menika mangga kita sedaya enget lan mengetosi peristiwa lan kedadosan zaman menika.* (D. 63) 'Maka dari itu mari kita semua ingat dan mengetahui peristiwa dan kejadian zaman ini.'

Kata-kata pada petikan data di atas mengalami kesalahan pemakaian diksi, karena menggunakan kata ciptaan sendiri. Kata-kata ciptaan sendiri menjadi kurang tepat karena kurang sesuai dengan konteks dan menjadi kata tidak baku. Maka agar menjadi benar kata-kata tersebut diganti dengan kata lain. Kata *ngerupekaken* pada petikan (1) diartikan 'merupakan', dan kata *mengetosi* pada petikan data (2) diartikan 'mengetahui'. Kosakata bahasa Jawa yang sesuai dengan konteks kalimat pidato pada petikan (1) tersebut adalah *minangka* 'sebagai'. Kata yang sesuai dengan konteks kalimat pada petikan data (2) adalah *mangertosi* 'mengetahui'. Kata yang tepat untuk mengganti kata-kata ciptaan sendiri pada pidato siswa tersebut adalah *minangka* dan *mangertosi*.

#### **4. Kesalahan Sintaksis**

Kesalahan berbahasa yang keempat adalah kesalahan dalam bidang sintaksis. Kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam pidato berbahasa pada siswa kelas VIII SMP N 2 Turi, Sleman antara lain: penggunaan kalimat yang tidak

lengkap, kelebihan unsur dalam kalimat, kesalahan urutan kata dalam frase, dan ide pokok kalimat tidak jelas. Pembahasan masing-masing kesalahan dapat dilihat pada petikan-petikan data yang akan diuraikan di bawah ini.

#### **a. Kalimat Tidak Lengkap**

Kesalahan sintaksis yang pertama adalah penggunaan kalimat yang tidak lengkap. Wujud kesalahannya dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *Amargi dereng wonten alat komunikasi.* (D. 52) ‘Karena belum ada alat komunikasi.’
- (2) *Njalari kita saged sesambetan kanthi lancar.* (D. 53) ‘Menyebabkan kita dapat berhubungan dengan lancar.’

Kedua kalimat pada petikan data di atas mengalami kesalahan sintaksis, yaitu kalimat tidak lengkap. Kedua kalimat tersebut tidak lengkap dikarenakan unsur-unsur kalimat belum lengkap. Data (1) berdiri sendiri tetapi hanya berupa klausa saja maka dapat dikatakan sebagai kalimat tidak lengkap. Agar menjadi kalimat yang lengkap dan sesuai dengan konteks pidato, kalimat ini dapat digabung dengan kalimat sebelumnya. Apabila kalimat di atas disatukan dengan kalimat sebelumnya menjadi ‘*jaman rumiyin sesambetan boten lancar kados sapunika amargi dereng wonten alat komunikasi*’. Kalimat (2) hanya terdiri dari predikat dan objek saja. Jadi kalimat tersebut belum menggunakan subjek. Agar kalimat di atas menjadi lengkap, maka unsur-unsur kalimatnya harus dilengkapi. Kalimat tersebut harus ditambah dengan subjek kalimat. Subjek kalimat yang sesuai dengan konteks pada petikan data (2) adalah ‘komunikasi’. Maka kalimat (2) yang benar dan lengkap adalah ‘*alat komunikasi njalari kita saged sesambetan kanthi lancar*’.

## **b. Kalimat Tidak efektif**

Kesalahan bidang sintaksis yang kedua adalah kelebihan unsur dalam kalimat. Wujud kelebihan unsur dalam kalimat dapat dilihat pada petikan data di bawah ini.

- (1) *Tugas kawula inggih punika mewakili sangking sedaya siswa-siswi khususipun kelas tiga tsanawiyah wonten ing madrasah punika.* (D. 06)  
'Tugas saya yaitu mewaliki dari semua siswa-siswi khususnya kelas tiga tsanawiyah di madrasah ini.'
- (2) *Awit kita sedaya sampun saged makempal ing papan panggonan mriki saperlu angadani pepanggihan mudha mudhi.* (D. 20) 'Karena kita semua telah dapat berkumpul di tempat ini untuk mengadakan pertemuan pemuda-pemudi.'

Kedua kalimat di atas mengalami kesalahan sintaksis karena kelebihan unsur dalam kalimat. Pada petikan data (1) mengalami kelebihan unsur yaitu pada bagian objek *sedaya siswa-siswi* 'semua siswa-siswi'. Frase *sedaya siswa-siswi* menunjukkan bahwa objek jamak atau lebih dari satu. Kalimat tersebut tidak efektif karena terdapat kata *sedaya* 'semua'. Karena sebenarnya frase *siswa-siswi* sudah menunjukkan jamak, apabila masih ditambah dengan kata *sedaya* maka akan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Agar kalimat menjadi efektif atau tidak kelebihan unsur, kata *sedaya* dapat dihilangkan menjadi:

*"Tugas kawula inggih punika mewakili sangking siswa-siswi khususipun kelas tiga tsanawiyah wonten ing madrasah punika."* 'Tugas saya yaitu mewaliki dari siswa-siswi khususnya kelas tiga tsanawiyah di madrasah ini.'

Selain itu kalimat (1) masih mengalami kelebihan unsur pada bagian keterangan, yaitu pada frase *wonten ing madrasah punika*. Kalimat tersebut tidak efektif karena terdapat kata *wonten* dan *ing* yang berarti 'di' yang menunjukkan tempat. Kedua kata tersebut harus dihilangkan salah satu agar kalimat menjadi

efektif. Kata yang dapat dihilangkan adalah *wonten*, sehingga kalimat yang benar adalah :

*“Tugas kawula inggih punika mewakili sangking siswa-siswi khususipun kelas tiga tsanawiyah ing madrasah punika.”* ‘Tugas saya yaitu mewakili dari siswa-siswi khususnya kelas tiga tsanawiyah di madrasah ini.’

Pada petikan data (2) yang menyebabkan kelebihan unsur dalam kalimat adalah adanya frase *papan panggenan*. Kedua kata tersebut pada dasarnya memiliki arti yang sama yaitu berarti ‘tempat’. Agar kalimat menjadi efektif, tidak kelebihan unsur dalam kalimat maka salah satu kata tersebut harus dihilangkan. Karena kedua kata tersebut berarti sama, walaupun salah satu kata dihilangkan tidak akan mengubah makna kalimat. Kata *papan* dapat dihilangkan atau kata *panggenan* yang dihilangkan. Apabila kata *papan* yang dihilangkan maka kalimat menjadi:

*“Awit kita sedaya sampun saged makempal ing panggonan mriki saperlu angadani pepanggihan mudha mudhi.”* ‘Karena kita semua telah dapat berkumpul di tempat ini untuk mengadakan pertemuan pemuda-pemudi.’

Apabila kata *panggenan* yang dihilangkan kalimat menjadi:

*“Awit kita sedaya sampun saged makempal ing papan mriki saperlu angadani pepanggihan mudha mudhi.”* ‘Karena kita semua telah dapat berkumpul di tempat ini untuk mengadakan pertemuan pemuda-pemudi.’

### **c. Kesalahan Urutan Kata dalam Frase**

Selain kedua kesalahan seperti yang telah dibahas sebelumnya, kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis yang selanjutnya adalah kesalahan urutan kata dalam frase. Contoh kesalahan urutan kata dalam frase dapat dilihat apad data di bawah ini.

- (1) *Kula minangka Ketua Rukun Warga ing Sidomulyo sanget rumaos suka banya, ...* (D. 21) ‘Saya sebagai ketua Rukun Warga di Sidomulyo sangat merasa senang bahagia, ...’
- (2) *Saksampunipun negara kita merdeka, kita boten supe kaliyan para pejuang ingkang sampun ngrebut pamila negri kita ngantos dados bebanten.* (D.88) ‘Setelah negara kita merdeka, kita tidak lupa pada para pejuang yang telah merebut sehingga negara kita sampai menjadi korban.’

Kedua petikan data di atas mengalami kesalahan urutan kata dalam frase.

Pada petikan (1) frase sanget rumaos suka banya mengalami kesalahan urutan kata dalam frase. Agar tidak mengalami kesalahan maka kata-kata dalam frase tersebut harus diubah urutannya. Agar menjadi kalimat yang benar maka urutan kata dalam frase tersebut diubah menjadi *rumaos suka banya sanget*. Kalimat yang benar adalah:

“*Kula minangka Ketua Rukun Warga ing Sidomulyo rumaos suka banya sanget...*” Saya sebagai ketua Rukun Warga di Sidomulyo merasasenang bahagiasekali, ...’

Pada petikan (2) frase yang mengalami kesalahan urutan kata adalah pada bagian ingkang sampun ngrebut pamila negri kita ngantos dados bebanten. Agar menjadi kalimat yang benar maka urutan kata dalam frase harus diubah. Urutan kata pada frase di atas dapat diubah menjadi *ingkang sampun ngrebut negri kita pamila ngantos dados bebanten*. Kalimat yang benar setelah diubah urutan katanya menjadi:

“*Saksampunipun negara kita merdeka, kita boten supe kaliyan para pejuang ingkang sampun ngrebut negri kita pamila ngantos dados bebanten.*” ‘Setelah negara kita merdeka, kita tidak lupa pada para pejuang yang telah merebut negara kita sehingga sampai menjadi korban.’

#### **d. Ide Pokok Kalimat Tidak Jelas**

Kesalahan bidang sintaksis yang terakhir adalah ide pokok kalimat tidak jelas. Pada pidato siswa ditemukan beberapa kalimat yang ide pokoknya tidak jelas. Wujud kesalahannya dapat dilihat pada petikan data di bawah ini:

- (1) *Ing pundi-pundi papan kathah para sedherek-sedherek kula ajeng ngaturaken bahas perang Aceh, Diponegoro, perang Paderi, saha perang-perang sanesipun.* (D. 126) ‘Di berbagai tempat banyak para saudara-saudara saya akan menyampaikan tentang Perang Aceh, Diponegoro, perang Paderi, dan perang-perang lainnya.’
- (2) *Para pemudha saIndonesia ngawontenaken pepanggihan ing Jakarta kula ngaturaken kalih Ibu-Ibu PKK saged makempal ing dhusun Sidomulyo.*  
(D. 128) ‘Para pemuda se Indonesia mengadakan pertemuan di Jakarta saya mengucapkan kepada Ibu-ibu PKK dapat berkumpul di dusun Sidomulyo.’

Kedua kalimat di atas mengalami kesalahan karena ide pokok kalimat tidak jelas. Petikan data (1) bagian awal kalimat dan akhir kalimat tidak saling berhubungan. Ada bagian kalimat yang hilang sehingga menyebabkan kalimat menjadi tidak jelas. Bagian awal kalimat sebenarnya adalah bagian dari kalimat lain yang tergabung menjadi satu dengan kalimat lain. Hal ini yang menyebabkan kalimat menjadi tidak jelas. Begitu juga dengan petikan data (2) mengalami kesalahan yang sama karena bagian-bagian kalimat yang tidak utuh tergabung menjadi satu, sehingga membentuk kalimat yang tidak jelas intinya.

Agar ide pokok kalimat menjadi jelas maka kalimat harus diubah. Kalimat pada petikan data (1) sebenarnya dapat diketahui dari bagian tengah hingga akhir kalimat, yaitu “*kula ajeng ngaturaken bahas perang Aceh, Diponegoro, perang Paderi, saha perang-perang sanesipun.*” Dari penggalan kalimat tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa ide pokok kalimatnya adalah ‘*perang*’. Agar kalimat menjadi jelas bagian awal kalimat dapat dihilangkan atau dibuat kalimat baru.

Demikian halnya dengan petikan data (2), kalimat tersebut harus diubah. Pada kalimat (2) terdapat dua penggalan kalimat yang menunjukkan ide pokok kalimat. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi dua kalimat. Penggalan kalimat yang pertama adalah “*Para pemudha saIndonesia ngawontenaken pepanggihan ing Jakarta*” dan penggalan kalimat yang kedua adalah “*kula ngaturaken kalih Ibu-Ibu PKK saged makempal ing dhusun Sidomulyo*”. Dengan demikian ide pokok kalimatnya menjadi jelas. Ide pokok kalimat pertama adalah *pepanggihan pemuda*, dan ide pokok kalimat kedua adalah *Ibu-ibu PKK saged makempal ing dusun Sidomulyo*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato Siswa SMP N 2 Turi, Sleman, Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara pada siswa masih kurang. Hal ini didasarkan pada penjelasan berikut ini.

1. Jumlah total kesalahan yang dilakukan siswa sebanyak 251 kesalahan. Urutan kesalahan dari yang terbanyak hingga paling sedikit adalah kesalahan pemakaian diksi terdapat 103 kesalahan atau 41,03%, kesalahan fonologi terdapat 76 kesalahan atau 30,28%, kesalahan morfologi sebanyak 43 kesalahan atau 17,13%, dan kesalahan sintaksis sebanyak 29 kesalahan atau 11,55% dari total jumlah kesalahan.
2. Kesalahan pemakaian diksi yang paling banyak dilakukan adalah pemakaian kosakata bahasa Indonesia sebanyak 33 kesalahan, pemakaian kata tingkat tutur *Ngoko* yang seharusnya *Krama* sebanyak 19 kesalahan, pemakaian kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa sebanyak 17 kesalahan, pemilihan kata yang tidak tepat sebanyak 17 kesalahan, penggunaan kata tidak baku 13 kesalahan, dan penggunaan kata ciptaan sendiri sebanyak 4 kesalahan.
3. Kesalahan Fonologi yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah pengucapan vokal sebanyak 46 kesalahan, kemudian kesalahan pengucapan konsonan sebanyak 19 kesalahan, dilanjutkan penambahan vokal 4 kesalahan,



pengurangan konsonan 3 kesalahan, penambahan vokal dan pengurangan vokal sebanyak 2 kesalahan.

4. Kesalahan Morfologi yang banyak dilakukan siswa adalah kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) sebanyak 28 kesalahan, kemudian kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks) sebanyak 8 kesalahan, dan terakhir kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks) sebanyak 7 kesalahan.
5. Kesalahan sintaksis yang paling banyak dilakukan adalah kelebihan unsur dalam kalimat sebanyak 18 kesalahan, kemudian kalimat tidak lengkap 6 kesalahan, ide pokok kalimat tidak jelas sebanyak 3 kesalahan, dan kesalahan urutan kata dalam frase sebanyak 2 kesalahan.

## **2. Implikasi**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, implikasi yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan guru bahasa Jawa sebagai gambaran untuk mengetahui kesalahan berbahasa Jawa lisan pada siswa, sehingga dapat memberi informasi kepada siswa agar keberhasilan keterampilan berbicara khususnya berpidato dapat tercapai.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan siswa untuk mengetahui kesalahan berbahasa Jawa lisan khususnya dalam berpidato, sehingga diharapkan akan berkurangnya kesalahan dalam pidato berbahasa Jawa pada siswa selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk para pembaca dan penulis tentang kesalahan berbahasa Jawa. Dengan demikian

pembaca dan penulis berbahasa Jawa dapat menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah yang benar.

4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan acuan dalam analisis kesalahan khususnya dalam analisis kesalahan berbahasa Jawa lisan.

### **3. Saran**

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Jawa pada pidato siswa agar ditemukan solusi untuk mengurangi kesalahan berbahasa Jawa. Diharapkan penelitian ini menjadi awal penelitian yang berkelanjutan dan lebih mendalam dalam bidang linguistik atau bidang lainnya seperti penelitian tindakan kelas.
2. Pembiasaan menggunakan bahasa Jawa pada siswa khususnya ragam *Krama* dalam pembelajaran dapat mengurangi kesalahan dalam pemakaian bahasa Jawa.
3. Keterampilan berbicara pada siswa khususnya berpidato dapat ditingkatkan.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dinas Pendidikan. 2006. *Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Provinsi DIY.
- Febriyanti, Risa. 2007. *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Buku Khutbah Jum'at Bahasa Jawa Mutiara Nasehat Karangan Ust. Nawawi Hasan*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Finegan, Edward, David Blair, Peter Collins. 2004. *Language: Its Structure And Use (Second Edition)*. Australia: Harcourt Brace and Company.
- Fromkin, Victoria and Rodman, Robert. 1992. *An Introduction to Language*. Fifth Edition. Forth Worth: Harcourt College Publishers.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hornby, A.S. 2003. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Sixth Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jatirahayu, Warih. 2010. *Pinter Sesorah Tata Krama Lan Racikan Tuladha Sesorah*. Yogyakarta: Pelangi.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ke 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mc Carthy, Andrews Carstairs. 2002. *An Introduction to English Morphology. Word and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mulyani, Hari. 2008. *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cangkringan Sleman*. Skripsi SI, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- O' Grady, William et al. 1996. *Contemporary Linguistics: an Introduction*. Harlow: Pearson education.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Pratiwi, Yunani Linggar. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Karangan Siswa Kelas X SMA.N 1 Banjarnegara Th Ajaran 2008/2009*. Skripsi SI, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahayu, Umi. 2003. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Pembina Upacara di SLTP N 1 Nanggulan Kulon Progo*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rokhmat, Jalaludin. 1994. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rumiyati, Kwartina. 1999. *Analisis Kesalahan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Desa Panjang Rejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Djago dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Usup, Muh. 2002. *Analisis Kesalahan Membaca Bersuara Teks Bertuliskan Aksara Jawa Mahasiswa Jurusan PBD FBS UNY Tahun Ajaran 2000/2001*. Skripsi S1, FBS Iniversitas Negeri Yogyakarta.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yatmana, Sudi. 1989. *Tuntunan Kagem Para Panatacara Tuwin Pamedhar sabda*. Semarang: Aneka Ilmu.

Zamroni. 1996. *Analisis Kesalahan Pemakaian Diksi pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas II SMP Negeri III Yogyakarta Th 1995*. Skripsi SI, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

# LAMPIRAN



# PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

## SURAT KETERANGAN / IJIN

070/9471/V/12/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY  
Tanggal : 10 Desember 2012  
Nomor : 1457/UN34.12/PP/XII/2012  
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : PRASTIWI RAHARJA NIP/NIM : 05205241043  
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA  
Judul : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA JAWA PADA PIDATO SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 TURI SLEMAN YOGYAKARTA  
Lokasi : kab sleman Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 11 Desember 2012 s/d 11 Maret 2013

### Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 11 Desember 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

### Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan





**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800  
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 3203 / 2012

**TENTANG**  
**PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.  
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/9471/V/12/2012 Tanggal : 11 Desember 2012  
Hal : Izin Penelitian

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : PRASTIWI RAHARJA  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 05205241043  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta  
Alamat Rumah : Kawedan, Bangunkerto Turi, Sleman  
No. Telp / HP : 087845669219  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA JAWA PADA PIDATO SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 TURI SLEMAN YOGYAKARTA**  
Lokasi : SMP Negeri 2 Turi Sleman  
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 11 December 2012 s/d 11 Maret 2013

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 11 Desember 2012

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M  
Pembina, IV/a  
NIP 19630112 198903 2 003

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Turi
6. Ka. SMP Negeri 2 Turi, Sleman
7. Dekan Fak. Bahasa & Seni-UNY
8. Yang Bersangkutan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1457k/UN.34.12/PP/XII/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

6 Desember 2012

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

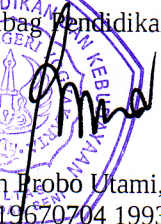
***Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Pada Pidato Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : PRASTIWI RAHARJA  
NIM : 05205241043  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Waktu Pelaksanaan : November-Desember 2012  
Lokasi Penelitian : SMPN 2 Turi Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:  
Kepala SMPN 2 Turi Sleman

**Tabel Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato Siswa  
Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta**

No.	Konteks Data	Jenis Kesalahan				Indikator
		Fonologi	Morfologi	Pemakaian Diksi	Sintaksis	
1.	<i>Hadratul mukminin, para ulama'ul amilin para Bapak guru ingkang kula <u>taati</u> para Bapak wali murid ingkang kula <u>hormati</u>, para kanca-kanca sedaya siswa-siswa madrasah ingkang kula <u>sayangi</u> para hadirin sekalian ingkang kula <u>hormati</u> (No. 01/P1/K1)</i>			√	√	<i>taati, hormati, sayangi</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>para kanca-kanca sedaya siswa-siswa, para hadirin sekalian</i> → kelebihan unsur dalam kalimat <i>hadirin</i> → kata bahasa Indonesia
2.	<i><u>Sakderengipun</u> kula ngaturaken <u>napa</u> ingkang dados <u>beban</u> kawula langkung rumiyin kula muji syukur dateng Allah SWT ingkang sampun paring nikmat dumateng kula lan panjenengan [<u>sedaya</u>]<u>sehingga</u> kita sami saged [kꦏꦫꦏꦺꦴꦏꦸꦫꦶꦤ꧀-rꦏꦸꦫꦶꦤ꧀], saget <u>bertemu berpadu dan bersatu</u> wonten ing <u>majelis</u> punika kanthi <u>keadaan</u> ingkang <u>sehat wal afiat</u>. (No. 01/P2/P2)</i>	√	√	√		<i>sakderengipun</i> → kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks) <i>beban, sehingga, bertemu berpadu dan bersatu, majelis, keadaan, sehat wal afiat</i> → kata bahasa Indonesia <i>[sedaya]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ yang dilafalkan /ḍ/ <i>napa</i> → kata tidak baku <i>[kꦏꦫꦏꦺꦴꦏꦸꦫꦶꦤ꧀-rꦏꦸꦫꦶꦤ꧀]</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ yang dilafalkan /ɔ/
3.	<i>Ingang kaping kalhipun mugu-mugu <u>tambahipun</u> rahmat ta'dzim tetep dipunlimpahaken dhateng junjungan kita nabi <u>besar</u> Muhammad Saw saha dhumateng para ahli keluarga lan sohabatipun. (No. 01/P3/P1)</i>			√		<i>tambahipun, dipunlimpahaken</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>besar</i> → kata bahasa Indonesia

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
4.	<i>Ingkang kaping [tigɔnipUn] kula ngaturake matur nuwun dhumateng sedherek pembagi acara ingkang sampun mempercayakaken penuh dhumateng kawul sakperlu nyampaiake sambutan atas nama wakil sedaya siswa-siswi, khususipun siswa-siswi kelas tiga tsanawiyah ingkang sekedap malih badhe ninggalake bangku sekolah. (No. 01/P4/K1)</i>	√	√	√		<i>[tigɔnipUn]</i> → kesalahan pengucapan vokal <i>ngaturake, ninggalake</i> → kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i> <i>pembagi acara, penuh, sambutan atas nama wakil</i> → kata-kata bahasa Indonesia <i>mempercayakaken, nyampaiake, khususipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>sakperlu</i> → kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks)
5.	<i>Para rawuh ingkang kula hormati. (No. 01/P4/P2)</i>			√		<i>hormati</i> → kata bahasa Indonesia
6.	<i>Tugas kawula inggih punika mewakili [sanjIn] sedaya siswa-siswi khususipun kelas tiga tsanawiyah wonten ing madrasah punika. (No. 01/P5/K1)</i>	√		√	√	<i>tugas, mewakili</i> → kata bahasa Indonesia <i>[sanjIn]</i> → penambahan konsonan /ŋ/ <i>sedaya siswa-siswi</i> → kelebihan unsur dalam kalimat <i>khususipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa
7.	<i>Wonten ing mriki kintenipun cekap semanten atur saking kawula awal ngantos akhir sedaya kelepatan kula nyuwun agengipun pangapunten. (No. 01/P5/K2)</i>		√	√		<i>awal, akhir</i> → kata bahasa Indonesia <i>kelepatan</i> → kesalahan pengimbuhan awalan <i>agengipun</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran
8.	<i>... sadaya sampun saged makempal wonten ing papan [pangənan] punika saperlu angadani pepanggihan mudha mudhi. (No. 02/P2/K1)</i>	√			√	<i>wonten ing papan panggenan</i> → kelebihan unsur dalam kalimat <i>[pangənan]</i> → kesalahan pengucapan vokal /e/ yang dilafalkan /ə/

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
9.	<i>Kula minangka ing saget rumaos suka bagya awit adhik-adhik sampun kagungan niyat tuwin tekat luhur inggih punika wonten ing wadhah punika. (No. 02/P3/K1)</i>				√	<i>kula minangka ing saget rumaos suka bagya</i> → kalimat tidak lengkap
10.	<i>Ingang punika mratandhani bilih adhik-adhik klebet ing [pəraŋan] mudha-mudhi ingkang sadhar dhumateng maknaning patunggilan utawi persatuan lan kesatuan. (No. 02/P4/K1)</i>	√				<i>[pəraŋan]</i> → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/ <i>klebet</i> → pengurangan vokal /a/
11.	<i>Awit saking punika, kula suwun mugi-mugi adhik-adhik tansaha ngindhakaken kadharing patunggilan punika kanthi [pəkaryan- pəkaryan] ingkang saged murakabi tumraping alam pembangunan ing negri kita punika. (No. 02/P5/K1)</i>	√				<i>[pəkaryan]</i> → kesalahan pengucapan vokal
12.	<i>Dhumateng adhik-adhik ingkang hanggadhahi kagunan punapa [kəmaʊɳn], mugi sageda utawi kersa nularaken kagunan wau dhumateng adhik-adhik sanesipun. (No. 02/P6/K1)</i>	√				<i>[kəmaʊɳn]</i> → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/
13.	<i>Mekaten atur kula, [mbik bilɪh] wonten atur kula ingkang katliwar nyuwun agunging pangaksama. (No. 02/P7/K1)</i>	√				<i>[mbik bilɪh]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ɔ/ menjadi /i/ <i>katliwar</i> → kata tidak baku
14.	<i>Panyengkuyungipun para wanita boten saged dipunremehaken, malah kepara langkung bobotipun tumrap pembangunan majengipun bangsa punika. (No. 03/P4/K3)</i>			√		<i>dipunremehaken</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
15.	<i>[Kanti] mekaten punika sumangga kadang-kadang putri sami saged nglajengaken gegayuhan tuwin lelabetanipun Ibu Kartini Ingkang luhur punika. (No. 03/P7/K1)</i>	√				<i>[Kanti]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /t/
16.	<i>Ingkang boten [kəŋlɪŋ] dipunlirwakaken inggih punika tansah ngudi jati dhirinipun putri Indonesia. (No. 03/P7/K2)</i>	√				<i>[kəŋlɪŋ]</i> → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/
17.	<i>Putri Indonesia ingkang prasaja, mrantasi <u>sadhegah</u> karya. (No. 03/P7/K3)</i>	√				<i>sadhegah</i> → kesalahan pengurangan konsonan/n/
18.	<i>Mugi sami kepareng maringi <u>pengapunten</u> tumrap sadaya kekirangan lan <u>kelepatan</u> kula. (No. 03/P8/K1)</i>		√			<i>pengapunten, kelepatan</i> → kesalahan pengimbuhan awalan
19.	<i>Bapak-bapak saha ibu-ibu ingkang kula <u>hormati</u>. (No. 04/P1/K1)</i>			√		<i>hormati</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan Bahasa Jawa
20.	<i>Awit <u>kita</u> sedaya sampun saged makempal <u>ing papan panggonan</u> mriki saperlu angadani pepanggihan mudha mudhi. (No. 04/P2/K1)</i>	√				<i>kita</i> → kesalahan pengucapan vokal <i>panggonan</i> → kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i> <i>ing papan panggonan</i> → kelebihan unsur dalam kalimat
21.	<i>Kula minangka Ketua Rukun Warga ing Sidomulyo <u>sanget rumaos suka bahya</u>, ... (No. 04/P3/K2)</i>	√				<i>bahya</i> → kesalahan pengucapan konsonan /g/ menjadi /h/ <i>sanget rumaos suka bagya</i> → kesalahan urutan kata dalam frase

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
22.	<i>Ingang menika [maratandani] bilih adik-adik kalebet ing [pərajan] pemuda inggang sadhar dumateng maknanipun persatuan tuwin kesatuan. (No. 04/P4/K1)</i>	√				<i>[maratandani]</i> → penambahan vokal /a/ <i>[pərajan]</i> → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/
23.	<i>Satunggal tuwin satunggalipun mugia tansah caos [pəpəŋət], mbok bilih wonten [tindak] inggang nalisir saking garising leres. (No. 04/P5/K1)</i>	√				<i>[pəpəŋət]</i> → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/ <i>[tindak]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /ḍ/
24.	<i>[Supadḥs] [səḍḥḥnipUn] tansah saged lumampah ing garising kaleresan, saenggo dados panutanipun adik-adik inggang langkung taruna. (No. 04/P5/K2)</i>	√				<i>[supadḥs]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /ḍ/ menjadi /d/ <i>[səḍḥḥnipUn]</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ menjadi /ḥ/
25.	<i>Kula kinten kirang wicaksana menawi atur kula kathah-kathah, pramila kula cekapi semanten. (No. 04/P6/K1)</i>		√			<i>cekapi</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks)
26.	<i>Saksampunipun muji syukur dateng Allah SWT, sampun paring rahmat saha hidayahipun. (No. 05/P1/K1)</i>		√		√	<i>saksampunipun</i> → kesalahan pengimbuhan awalan <i>saksampunipun muji syukur dateng Allah SWT, sampun paring rahmat saha hidayahipun</i> → kalimat tidak lengkap
27.	<i>Sesuai pengetahuan kalian inggang basa Jawi. (No. 05/P2/K1)</i>			√	√	<i>sesuai pengetahuan kalian</i> → kata-kata bahasa Indonesia <i>sesuai pengetahuan kalian enggang basa Jawi</i> → ide pokok kalimat tidak jelas <i>inggang</i> → kata yang tidak tepat

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
28.	<u>Kula ndamel buku alit engkang contoh pidhato kula susun basa Jawi.</u> (No. 05/P2/K2)	√			√	kula ndamel buku alit engkang contoh pidhato kula susun basa Jawi → kesalahan penyusunan unsur kalimat ndamel → penambahan konsonan /n/
29.	Buku <u>niki</u> kula damel buku basa jawi <u>supaya</u> adhik-adhik <u>retos ingkang</u> basa Jawi. (No. 05/P2/K3)			√	√	buku niki kula damel buku basa jawi supaya adhik-adhik retos ingkang basa Jawi → kelebihan unsur dalam kalimat niki, retos → kata tidak baku supaya → kata tingkat tutur yang seharusnya krama ingkang → kata yang tidak tepat
30.	Kula damel buku alit basa Jawi <u>niki supaya bisa</u> maos basa jawa. (No. 05/P3/K1)			√		niki → kata tidak baku supaya bisa → kata tingkat tutur ngoko yang seharusnya krama
31.	<u>Inkang kinabekten Ibu Kepala Sekolah ingkang</u> <u>kula aosi.</u> (N0 06/P1/K1)			√	√	ingkang kinabekten Ibu Kepala Sekolah ingkang kula aosi → kelebihan unsur dalam kalimat aosi → kalimat tidak baku, kata yang tidak tepat
32.	<u>Saklajengipun</u> kula ngaturaken agunging panuwun awit saking panyengkuyungipun <u>kanca-kanca lan adhik-adhik sedaya wonten</u> <u>ingacara class metting punika.</u> (No. 06/P3/K1)		√		√	saklajengipun → kesalahan pengimbuhan awalan kanca-kanca lan adhik-adhik sedaya wonten ing acara class metting punika → kelebihan unsur dalam kalimat

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
33.	<i>Kanca-kanca saha adhik-adhik ingkang kula tresnani acara tetandhingan <u>utawa</u> class metting punika boten mligi kangge pados menang, nanging ingkang baken kangge ngraketaken pasedherekan kita lan kangge ngisi wekdal sinambi ngentosi <u>asile</u> tes. (No. 06/P4/K1)</i>		√	√		<i>utawa</i> → kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i> <i>asile</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran
34.	<i>Pramila sampun ngantos wonten <u>kedadosan</u> ingkang boten sae utawi boten ngremenaken lan nuwuhaken memengsahan antawis satunggal lan satunggalipun. (No. 06/P4/K2)</i>		√			<i>kedadosan</i> → kesalahan pengimbuhan awalan
35.	<i>Cekap semanten ingkang [<u>dadɔs</u>] atur kula, menawi wonten <u>kelepatan</u> atur lan wicara saha solah bawa ingkang mboten ndadosaken rena ing penggalih panjenengan sedaya kula nuwun agunging samodra [<u>panaksumɔ</u>]. (No. 06/P5/K1)</i>	√	√			<i>[dadɔs]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /ɖ/ <i>kelepatan</i> → kesalahan pengimbuhan awalan <i>[panaksumɔ]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ɔ/ menjadi /u/
36.	<i>.... Saget makempal wonten wedal lan ing papan <u>menika</u> saperlu mengeti dinten Ibu. (No. 07/P1/K1)</i>				√	<i>wonten wedal lan ing papan menika</i> → kelebihan unsur dalam kalimat
37.	<i>Jalaran <u>pembrontakan</u> wau sipatipun taksih <u>kedhaerahan</u> dereng wonten wadhah utawi gumolonging tekad nyawiji antawisipun <u>kelompok</u> satunggal lan satunggalipun. (No. 07/P3/K2)</i>		√	√		<i>pembrontakan, kelompok</i> → kata bahasa Indonesia <i>kedhaerahan</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
38.	<i>Kita lajeng mangertos bilih persatuan punika upaya ingkang trep uwal saking penjajahan. (No. 07/P4/K3)</i>			√		<i>persatuan, upaya, penjajahan</i> → kata bahasa Indonesia
39.	<i>Mangga sedherekipun nglajengaken acara, kula dherekaken ngunjukaken puji sukur wonten ngarsanipun Gusti ingkang Maha agung. (No. 08/P2/K1)</i>			√		<i>sedherekipun, ngunjukaken</i> → pemilihan kata tidak tepat
40.	<i>[Dene] ing wekdal punika kita sedaya taksihsaged makempal wonten papan punika kanthi raos remen, sehat, wilujeng, boten wonten alangan satunggal menapa. (No. 08/P2/K2)</i>	√				<i>[dene]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /d/
41.	<i>Saklajengipun kula ngaturaken agunging panuwun awit saking panyengkuyungipun kanca-kanca saha adhik-adhik ingkang kula tresnani. (No. 08/P3/K1)</i>		√			<i>saklajengipun</i> → kesalahan pengimbuhan awalan
42.	<i>Acara tetandhingan utawa class metting punika boten mligi kangge [padɔs] menang, nanging ingkang baken kangge ngraketaken pasedherekan kita lan kangge ngisi wekdal sinambi ngentosi asil tes. (No.08/P3/K2)</i>	√				<i>[padɔs]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /d/
43.	<i>[Dene] ing wekdal punika kita sedaya taksihsaged makempal wonten papan punika kanthi raos remen, sehat, wilujeng, boten wonten alangan satunggal menapa. (No. 08/P2/K2)</i>	√				<i>[dene]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /d/

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
44.	<i><u>Saklajengipun</u> kula ngaturaken agunging panuwun awit saking panyengkuyungipun kanca-kanca saha adhik-adhik ingkang kula tresnani. (No. 08/P3/K1)</i>		√			<i>saklajengipun</i> → kesalahan pengimbuhan awalan
45.	<i>Acara tetandhingan utawa class metting punika boten mligi kangge [<u>padɔs</u>] menang, nanging ingkang baken kangge ngraketaken pasedherekan kita lan kangge ngisi wekdal sinambi ngentosi asil tes. (No.08/P3/K2)</i>	√				<i>[padɔs]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /d̪/
46.	<i>Pramila sampun ngantos <u>woten kedadosan</u> ingkang boten sae [<u>utɔwi</u>] boten ngremenaken lan nuwuhaken memengsahan antawis satunggal lan <u>saktunggalipun</u>. (No.08/P3/K3)</i>	√	√			<i>woten</i> → pengurangan konsonan /n/ <i>kedadosan, saktunggalipun</i> → kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) <i>[utɔwi]</i> → kesalahan pengucapan vokal
47.	<i>Gandheng boten wonten pangandikan saking Bapak Ibu guru [<u>utɔwi</u>] kanca-kanca pramila cepak[ <i>səmɔntən</i>] atur kula. (No. 08/P4/K1)</i>	√				<i>[utɔwi]</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ yang dilafalkan /ɔ/ <i>[səmɔntən]</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ yang dilafalkan /ɔ/
48.	<i>Bapak ketua RW ingkang kula <u>hormati</u>. (No. 09/P1/K1)</i>			√		<i>hormati</i> → kata bahasa Indonesia
49.	<i>Para [<u>kadaŋ</u>] mudha ingkang kula tresnani. (No. 09/P1/K3)</i>	√				<i>[kadaŋ]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /d̪/

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
50.	<i>[Dhene] kita sedaya saged ngrawuhi kempalan dinten punika. (No.09/ P2/K2)</i>	√				<i>[dene]</i> → kesalahan pengucapan vokal /d/ menjadi /ḍ/
51.	<i>[Wəkdal] punika kula pikatuk tugas saking bapak guru supados ngaturaken babagan kemajengan ing nagari kita dhumatneg para warga ing dhukuh bibisbaru ngriki. (No. 09/P2/K3)</i>	√				<i>[Wəkdal]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /ḍ/
52.	<i>Amargi dereng wonten alat komunikasi. (No. 09/P3/K3)</i>				√	<i>amargi dereng wonten alat komunikasi</i> → kalimat tidak lengkap
53.	<i>Njalari kita saged sesambetan kanthi lancar. (No. 09/P3/K5)</i>				√	<i>njalari kita saged sesambetan kanthi lancar</i> → kalimat tidak lengkap
54.	<i>Alat komunikasi dipunbentenaken setunggal arah saha kalih arah. (No.09/P3/K7)</i>			√		<i>dipunbentenaken</i> → kata tidak tepat
55.	<i>Umpamane tivi lan radio. (No. 09/P3/K9)</i>			√		<i>umpamane</i> → kata tingkat tutur ngoko yang seharusnya krama
56.	<i>Kita nampi warta karana mirsani tivi nanging kita boten saged ngirim utawi saur rembug. (No. 09/P3/K10)</i>			√	√	<i>karana</i> → kata tingkat tutur ngoko yang seharusnya krama <i>mirsani</i> → pemilihan kata tidak tepat <i>kita nampi warta karana mirsani tivi nanging kita boten saged ngirim utawi saur rembug</i> → kelebihan unsur dalam kalimat
57.	<i>Mbok bilih cekap semanten atur kula mugi wonten mumpangatipun, manawi wonten klentunipun kula nyuwun panganpunte. (No. 09/P4/K1)</i>		√			<i>semanten</i> → kesalahan pengimbuhan awalan
58.	<i>Para Bapak para Ibu ingkang kula hormati. (No. 10/P1/K2)</i>			√		<i>hormati</i> → kata bahasa Indonesia

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
59.	<i>Shalawat [sahɔ] salam kunjuk dumateng ngarsanipun kanjeng Muhammad SAW ingkang kula antu-antu syafaatipun wonten ing donya ngantos dumugi yaumul akhir. (No. 10/P2/K1)</i>	√		√		<i>[sahɔ]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ɔ/ menjadi /a/ <i>kunjuk</i> → pemilihan kata tidak tepat
60.	<i>Kita [sədɔyɔ] sumerep mbok bilih kamardikan menika ngerupekaken rahmat saking Allah SWT. (No. 10/P3/K1)</i>	√		√		<i>[sədɔyɔ]</i> → kesalahan pengucapan /d/ menjadi /ɔ/konsonan <i>ngerupekaken</i> → kata ciptaan sendiri
61.	<i>Milo saking menika patut kita raos syukur dumateng Allah SWT. (No. 10/P3/K2)</i>				√	<i>milo saking menika patut kita raos syukur dumateng Allah SWT</i> → kesalahan urutan kata dalam frase, kalimat tidak lengkap
62.	<i>Lan saben taun kita sedaya selaku bangsa Indonesia ngengeti [ɔintən] pahlawan tepatipun tanggal kaping 10 saking wulan November. (No. 10/P3/K3)</i>	√	√	√		<i>selaku bangsa</i> → kata bahasa Indonesia <i>ngengeti</i> → kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) <i>[ɔintən]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /ɔ/ <i>tepatipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa
63.	<i>Mila saking menika mangga kita sedaya enget lan mengetosi peristiwa lan kedadosan zaman menika. (No. 10/P3/K5)</i>		√	√		<i>mengetosi</i> → kata ciptaan sendiri <i>peristiwa</i> → kata bahasa Indonesia <i>kedadosan</i> → kesalahan pengimbuhan bersama
64.	<i>Khususipun kaliyan arek-arek Surabaya tepatipun tanggal 10 November 1945. (No. 10/P3/K6)</i>			√		<i>khususipun, tepatipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
65.	<i>Sedaya menika dipunlampahi <u>keranten</u> raos remen lan <u>cintanipun</u> dumateng <u>negeri</u> Indonesia. (No. 10/P3/K8)</i>			√		<i>keranten</i> → kata tidak tepat <i>cintanipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa, <i>negeri</i> → kata bahasa Indonesia
66.	<i>Kados <u>pengendikane</u> nabi SAW <u>ing dhalem</u> setunggaling hadits. (No. 10/P3/K11)</i>		√		√	<i>pengendikane</i> → kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) <i>ing dhalem</i> → kelebihan unsur dalam kalimat
67.	<i>Cinta marang tanah air menika <u>ngerupakaken</u> <u>setengahe</u> saking iman. No. 10/P3/K12)</i>			√		<i>ngerupakaken</i> → kata ciptaan sendiri <i>setengahe</i> → kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i>
68.	<i>Kelawan <u>mengertosi</u> <u>pengendikane</u> nabi SAW menika kita <u>sumerep</u> mbok bilih cinta bangsa lan tanah air menika <u>ngerupekaken</u> bukti kasampurnaning iman sedaya tiyang. (No. 10/P4/K1)</i>		√	√		<i>mengertosi</i> , <i>pengendikane</i> → kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik) <i>sumerep</i> → kata tidak tepat/ tidak baku <i>ngerupekaken</i> → kata ciptaan sendiri
69.	<i><u>Akhiripun</u> kula <u>cekapaken</u> <u>sakmanten</u> sambutan menika mugia <u>bermanfaat</u> kangge kita sedaya. (No. 10/P5/K1)</i>		√	√		<i>akhiripun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>sakmanten</i> → kesalahan pengimbuhan awalan <i>sambutan</i> , <i>bermanfaat</i> → kata bahasa Indonesia
70.	<i>Bapak Kepala Sekolah ingkang <u>kanurmatan</u>. (No. 11/P1/K1)</i>	√				<i>kanurmatan</i> → kesalahan pengucapan vokal
71.	<i>Sumangga langkung rumiyin sami ngaturaken syukur dumatneg Gusti MahaKuasa ingkang maringi <u>kesehatan</u>, tentrem, waras. (No. 11/P1/K4)</i>			√		<i>kesehatan</i> → kata bahasa Indonesia

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
72.	<i>[Pəŋətan] dinten Kartini iku wigatos tumrap panjenengan sedaya. (No. 11/P2/K1)</i>	√		√		<i>[pəŋətan]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ɛ/ menjadi /ə/ <i>iku</i> → kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i>
73.	<i>Para wanita mboten saged <u>diremehaken</u>. (No. 11/P2/K3)</i>			√		<i>diremehaken</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa
74.	<i>Malah <u>kepala</u> langkung bobotipun tumrap pembangunan majengipun bangsa. (No. 11/P2/K4)</i>			√		<i>kepala</i> → pemilihan kata tidak tepat
75.	<i>Sedaya punika inggih awit saking pangaribawanipun Ibu Kartini ingkang sampun <u>tumanen</u> ngrembaka ing <u>mahanipun</u> wanita Indonesia. (No. 11/P3/K1)</i>	√				<i>tumanen</i> → kesalahan pengucapan konsonan <i>mahanipun</i> → pemilihan kata tidak tepat
76.	<i>[<u>Kanti</u>] mekaten punika sumangga kadang-kadang putri sami saged nglajengaken gegayuhan tuwin lelabetanipun Ibu kartini ingkang luhur punika. (No. 11/P4/K1)</i>	√				<i>[kanti]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /t/ menjadi /t/
77.	<i><u>Semanten saha</u> atur kula, mugi-mugi sami kepareng marngi pangapunten tumrap sedaya kekirangan lan kalepatan kula. (No. 11/P5/K1)</i>		√		√	<i>semanten</i> → kesalahan pengimbuhan awalan <i>saha</i> → kelebihan unsur dalam kalimat

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
78.	Wasana cekap <u>semanten</u> atur kula, menawi kathah <u>kelepatan</u> atur saha solah bawa ingkang kirang mranani penggalih, kula nyuwun pangapunten. (No. 12/P6/K1)		√			<i>semanten, kelepatan</i> → kesalahan pengimbuhan awalan
79.	Adhik-adhik kelas <u>siji tekan kelas lima</u> ingkang kula tresnani. (No. 12/P1/K2)			√		<i>siji tekan kelas lima</i> → kata tingkat tutur ngoko yang seharusnya <i>krama</i>
80.	Mugi-mugi sedaya amal lan kesaenan bapak ibu guru pikantuk [ <i>pəwəlas</i> ] saking Gusti ingkang Maha Agung. (No. 12/P2/K3)	√				[ <i>pəwəlas</i> ] → kesalahan pengucapan vokal /i/ menjadi /ə/
81.	Amargi raos sih katresnan saking panjenengan sami sampun <u>ramusuk</u> wonten ing manah kula sakanca. (No. 12/P3/K3)			√		<i>ramusuk</i> → kata tidak tepat
82.	Mugi sasampinipun medal saking <u>pawitan</u> menika kula sakanca saged nglajengaken anggenipun ngangsu kawruh wonten ing pawitan ingkang langkung inggil. (No. 12/P4/K1)			√		<i>pawitan</i> → kata tidak tepat
83.	Para sedherek kakung saha putri ingkang sanget kawula <u>hormati</u> , wonten ing <u>kesempatan</u> menika kula badhe ngaturaken irah-irahan <u>dinten</u> pahlawan. (No. 13/P1/K1)	√		√		<i>hormati, kesempatan</i> → kata bahasa Indonesia <i>dhinten</i> → kesalahan pengucapan konsonan

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
84.	<i>Para sedherek bilih <u>riyin</u> negari kita <u>dipunjajah</u> Welandi selami 350 th rakyat <u>dipuntindas</u> <u>kepurih ndamel</u> selokan Mataram. (No. 13/P2/K1)</i>	√	√	√		<i>riyin → kata tidak baku dipunjajah, dipuntindas → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan Bahasa Jawa kepurih → kesalahann pengimbuhan awalan ndamel → penambahan konsonan /n/</i>
85.	<i><u>Saksampunipun</u> menika rakyat kaliyan para pejuang mboten kiyat <u>nampah</u>. (No. 13/P2/K2)</i>		√	√		<i>saksampunipun → kesalahan pengimbuhan awalan nampah → kata tidak tepat</i>
86.	<i><u>Saklajengipun</u> tentara kaliyan rakyat <u>sakyeg</u> saekakapti badhe nundhung penjajah saking bumi nuswantara. (No. 13/P2/K3)</i>		√			<i>saklajengipun, sakyeg saekakapti → kesalahan pengimbuhan awalan</i>
87.	<i>Para sedherek ingkang kawula <u>hormati</u>. (No. 13/P3/K1)</i>			√		<i>hormati → kata bahasa Indonesia</i>
88.	<i><u>Saksampunipun</u> negara kita <u>merdeka</u>, kita mboten <u>supe</u> kaliyan para pejuang ingkang sampun ngrebut <u>pramila negri</u> kita ngantos dados bebanten. (No. 13/P3/K2)</i>		√	√	√	<i>saksampunipun → kesalahan pengimbuhan awalan negara → kata tingkat tutur ngoko yang seharusnya krama merdeka, negri → kata bahasa Indonesia supe → kata tidak baku saksampunipun negara kita merdeka, kita mboten supe kaliyan para pejuangingkang sampun ngrebut pamila negri kita ngantos dados bebanten → kelebihan unsur dalam kalimat, kesalahan urutan kata dalam frase</i>



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
89.	<i>Pramila kita mengeti dinten pahlawan menika kita kedah raos [handarpeni], negri kita ingkang kita tresnani. (No. 13/P4/K3)</i>	√		√	√	<i>pramila kita mengeti dinten pahlawan menika kita kedah raos handarpeni, negri kita ingkang kita tresnani</i> → kelebihan unsur dalam kalimat <i>raos</i> → kesalahan pengimbuhan awalan <i>negri</i> → kata bahasa Indonesia <i>[handarpeni]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /b/ menjadi /p/
90.	<i>Mekaten ingkang saged kita aturaken mugu-mugu wonten manfaatipun mbok bilih wonten kekiranganipun kula nyuwun agunging samudra pangarsani. (No. 13/P4/K4)</i>			√		<i>manfaatipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>pangarsani</i> → kata tidak tepat
91.	<i>Puji sukur tansah konjuk ing ngarasanipun Gusti Allah, dene ing dinten, mengeti dinten Ibu. (No. 14/P1/K2)</i>				√	<i>dene ing dinten, mengeti dinten Ibu</i> → kalimat tidak lengkap
92.	<i>Saderengipun tahun 1945 kita bangsa Indonesia dijajah bangsa mancanegara. (No. 14/P2/k1)</i>			√		<i>dijajah</i> → kata bahasa Indonesia <i>mancanegara</i> → kata bahasa Indonesia
93.	<i>Para pemuda lajeng ndhapuk pakempalan utawi organisasi minangka upaya mujidaken saha ngumandhangake kamardikan. (No. 14/P4/K3)</i>			√		<i>pemuda</i> → kata bahasa Indonesia <i>ngumandhangake</i> → kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i>
94.	<i>Para rawuh sedaya sumangga kita nagturaken puji syukur wonten ing ngarsanipun Gusti, dene kita sedaya tasih keparingan kalodhangan makempal wonten ing wekdal menika kanthi wilujeng tanpa alangan satunggal menapa. (No 15/P2/K1)</i>		√			<i>keparingan</i> → kesalahan pengimbuhan awalan

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
95.	<i>Kula [məniŋkɔ] ketua panitya peringetan pahargya dinten Kamardikan Republik Indonesia ingkang kaping 67 tanggal 17 Agustus tahun 2012, keparenga badhe matur wonten ngarsanipun panjenengan sedaya. (No. 15/P3/K1)</i>	√				<i>[məniŋkɔ]</i> → kesalahan pengucapan vokal /i/ dan /ɔ/
96.	<i>Ingang sepisan, raos syukur konjuk ing [ŋarsɔnɪŋ] Gusti ugi awit bangsa Indonesia sampun kaluberan berkah saha sih kanugrahanipun, awit kita sedaya saged nindakaken pahargyan [pəŋətan] Kamardikan kita ingkang kaping 67 tanggal 17 Agustus 2012. (No. 15/P4/K1)</i>	√				<i>[ŋarsɔnɪŋ]</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ menjadi /ɔ/ <i>[pəŋətan]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ɛ/ menjadi /ə/
97.	<i>Salajengipun kula ngaturaken panuwun dhumateng Bapak saha Ibu Warga Kampung Dhusun Sukamaju ing mriki, awit panjenengan sadaya sampun kersa paring pisumbang awujud punapa [kəməwɔn], penggalihan, tenaga, dana, ingkang sadaya menika saged damel rancangipun acara pentas seni pahargyan pengetan dinten Kamardikan negari kita ing dalu menika. (No. 15/P5/K1)</i>	√		√		<i>[kəməwɔn]</i> → kesalahan pengucapan vocal /e/ menjadi /ə/ <i>rancangipun</i> → kata tidak tepat
98.	<i>Boten kesupen, atur panuwun tumuju dhumateng para putra-putra taruna mudha-mudhi ing Kampung Dhusun Sukamaju mriki, ingkang sampun kanthi rila [ləgɔwɔnɪŋ] manah, ..... (No. 15/P6/K1)</i>	√				<i>[ləgɔwɔnɪŋ]</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ menjadi /ɔ/

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
99.	<i>Pramila saking punika, mboten aneh bilih kita pahargya minangka raos syukur ing ngarsaning Gusti, pramila kita ing siang wau sami ngawontenaken upacara. (No. 15/P7/K2)</i>	√				<i>upacara</i> → kesalahan pengucapan vocal
100.	<i>Kita sedaya ngawontenaken pentas seni menika ugi kalebet [rəranḱənIn] acara 17 Agustus. (No. 15/P7/K3)</i>	√				[rəranḱənIn] → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/
101.	<i>Ingang tinulad [sanudarsɔnɔ], sesepuh pinisepuh dhusun ingkang kinurmatan. (No. 16/P1/K1)</i>	√				[sanudarsɔnɔ] → kesalahan pengucapan vokal /i/ menjadi /a/
102.	<i>... katitik ing wekdal menika saged makempal rawuh ing pahargyan 17 Agustus kanthi rahayu wilujeng kalis nir ing [sambəkɔɔ]. (No. 16/P2/K1)</i>	√				[sambəkɔɔ] → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/
103.	<i>Keparengan kula ingkang piniji minangka ketua panitia ngaturaken gungng panuwun, ... (No. 16/P3/K1)</i>			√		<i>keparengan</i> → kata tidak tepat
104.	<i>Mboten kesupen kula ugi ngaturaken gunging panuwun awit sedaya pambiyantu ingkang awujud menapa [kəmaɔnɔ], ... (No. 16/P3/K2)</i>	√				[kəmaɔnɔ] → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/
105.	<i>Para rawuh ingkang kinurmatan, 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia sampun kasil ngumandhangaken kamardekaanipun. (No. 16/P4/K1)</i>			√		<i>kamardekaanipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa
106.	<i>Pramila saben tanggal 17 Agustus, bangsa Indonesia [məŋəti] minangka dinten kamardikan. (No. 16/P4/K3)</i>	√		√		<i>bangsa</i> → kesalahan pengucapan vokal , kata bahasa Indonesia [məŋəti] → kesalahan pengucapan vokal

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
107.	<i>Ugi kangge atur panuwun dhumateng <u>para</u> kusumaning bangsa awit saking pangorbananipun saengga ngantos wekdal menika kita saged ngraosaken mardika, tentrem, ayem lan gesang kanthi rukun tanpa raos ajrih kajajah dening bangsa sanes. (No. 16/P4/K4)</i>	√		√		<i>para</i> → kesalahan pengucapan vokal, kata bahasa Indonesia
108.	<i>Bapak-bapak saha ibu-ibu ingkang tuhu [<u>kinabaktɛn</u>]. (No. 17/P1/K1)</i>	√				<i>[kinabaktɛn]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ə/ menjadi /a/
109.	<i>Mangga kula <u>dherekake</u> ngonjukaken puja-puji pujiastuti ing ngarsanipun Gusti Allah SWT Ingkang Maha Agung. (No. 17/P2/K1)</i>		√			<i>dherekake</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran, kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i>
110.	<i>Awit [<u>kita</u>] sadaya sampun saged makempal wonten ing <u>papan panggenan</u> punika saperlu <u>anggadani</u> pepanggihan mudha-mudhi. (No. 17/P2/K2)</i>	√			√	<i>[kita]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ɔ/ menjadi /a/ <i>papan panggenan</i> → kelebihan unsur dalam kalimat <i>anggadani</i> → penambahan konsonan /g/
111.	<i>Inkang punika <u>mrotodani</u> bilih adhik-adhik [<u>kləbat</u>] ing [<u>pərajan</u>] mudha-mudhi ingkang sadhar dhumateng maknaning patunggilan utawi persatuan lan kesatuan. (No. 17/P4/K1)</i>	√		√		<i>mrotodani</i> → kata tidak tepat <i>[kləbat]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ə/ menjadi /a/ <i>[pərajan]</i> → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/
112.	<i>Dhumateng adhik-adhik ingkang hanggadhahi kagunan menapa [<u>kəməwɔn</u>], mugi saged utawi kersa nularaken kagunan wau dhumateng adhik-adhik sanesipun. (No. 17/P6/K1)</i>	√				<i>[kəməwɔn]</i> → kesalahan pengucapan vokal /e/ menjadi /ə/

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
113.	<i>Murih sadaya adhik-adhik mudha-mudhi ing mriki sageda tambah [səsərəpan] saha saged nyurung dhumateng kemajenganipun pasinaon, saengga saged kanthi gampail ngayuh [citɔ-citɔnipUn]. (No. 17/P6/K2)</i>	√				<i>[səsərəpan]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ɛ/ <i>cito-citonipun</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ <i>ngayuh</i> → pengurangan konsonan /g/
114.	<i>Satunggal lan satunggalipun mugia tansah caos [pəpəŋət]mbok bilih wonten tindak ingkang nalisir saking garising leres, [supados] [sədɔɔnipUn] tansah lumampah ing garising kaleresan, saengga saged dados panutaning adhik-adhik ingkang langkung taruna. (No. 17/P7/K1)</i>	√				<i>[pəpəŋət]</i> → kesalahan pengucapan vokal /ɛ/ menjadi /ə/ <i>[sədɔɔnipUn]</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ menjadi /ɔ/ <i>[supados]</i> → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /d/
115.	<i>Mekaten atur kula mbok bilih wonten atur kula ingkang katliwar, nyuwun [agungIn] [paŋarsɔmɔ]. (No. 17/P9/K1)</i>	√				<i>[agungIn]</i> → penambahan konsonan /g/ <i>[paŋarsɔmɔ]</i> → kesalahan konsonan /r/
116.	<i>Labuh [ləbətɪpUn] R.A Kartini saestu luhur sanget tumrap kaum wanita. (No. 18/P3/K1)</i>	√				<i>[ləbətɪpUn]</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ menjadi /ə/
117.	<i>Sing dadi panutan basa Jawa kari basa pocapan, siji lan sijine ora padha, gumantungan seka pangrungu. (No. 19/P3/K2)</i>		√			<i>gumantungan</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran
118.	<i>Menawi kathah atur saha solah bawa ingkang mboten marani [pəŋallh] panjenengan sedaya, kula nyuwun agenging pangapunten. (No. 19/P4/K2)</i>	√		√		<i>marani</i> → kata tidak tepat <i>[pəŋallh]</i> → pengurangan konsonan /g/

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
119.	<i>Kangge mujudaken program 5K kalawau kula <u>sekanca</u> gadhah <u>pemanggih</u> mekaten. (No. 20/P3/K1)</i>		√			<i>sekanca, pemanggih</i> → kesalahan pengimbuhan awalan
120.	<i>Asilipun dipunumumaken <u>ning</u> akhir semester. (No. 20/P4/K1)</i>			√		<i>ning</i> → kata tidak tepat
122.	<i><u>Keparengan</u> badhe matur wonten ngarsanipun panjenengan[seḍḍyḍ]. (No. 21/P3/K1)</i>	√	√			<i>keparengan</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran [seḍḍyḍ] → kesalahan pengucapan konsonan /d/ menjadi /ḍ/
123.	<i>Awit kita sedaya saged <u>nindakake</u> pahargyan pengetan kamardikan kita ingkang kaping 67 tanggal 17 Agustus 2012. (No. 21/P4/K1)</i>		√	√		<i>nindakake</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran, kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i>
124.	<i>Puji sukur <u>kehadiran</u> Ibu-Ibu tansah konjuk ing ngarsanipun Gusti ingkang Maha Agung dene ing dinten menika saged makempal ing dhusun Sidomulyo saperlu mengeti dinten Ibu. (No. 22/P1/K2)</i>			√		<i>kehadiran</i> → kata tidak tepat, kata bahasa Indonesia
125.	<i>Ing pundi-pundi papan <u>kathah para sedherek-sedherek</u> kula ajeng ngaturaken <u>bahas perang aceh</u>, Diponegoro, perang Paderi, saha perang-perang sanesipun. (No. 22/P1/K4)</i>				√	<i>kathah para sedherek-sedherek</i> → kelebihan unsur dalam frase, ide pokok kalimat tidak jelas
126.	<i>Jalaran pembrontakan <u>mau</u> sipatipun taksih kedhaerahan. (No. 22/P1/K5)</i>			√		<i>mau</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran, kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
127.	<i>Para pemudha saIndonesia ngawontenaken pepanggihan ing Jakarta kula ngaturaken kalih Ibu-Ibu PKK saged makempal inga dhusun Sidomulyo. (No. 22/P3/K1)</i>				√	<i>Para pemudha saIndonesia ngawontenaken pepanggihan ing Jakarta kula ngaturaken kalih Ibu-Ibu PKK saged makempal ing dhusun Sidomulyo</i> → ide pokok kalimat tidak jelas
128.	<i>... lan para kanca ingkang <u>kula</u> tansah <u>kula</u> tresnani. (No. 23/P1/K1)</i>				√	<i>kula</i> → kelebihan unsur dalam frase
129.	<i>Ingang angka kula <u>sekanca</u> nyuwun ngerjakaken program pengurus OSIS ingkang dereng kelampahan. (No. 23/P3/K2)</i>		√	√	√	<i>ingkang angka kula sekanca nyuwun ngerjakaken program pengurus OSIS ingkang dereng kelampahan</i> → kalimat tidak lengkap <i>ngerjakaken</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>sekanca</i> → kesalahan pengimbuhan awalan
130.	<i>Kreatifitas ing para kanca pengurus ingkang [<u>tundɔnipUn</u>] saged majengaken kegiatan, prestasi ing sekolah ingkang kita tresnani menika. (No. 23/P4/K1)</i>	√				<i>[tundɔnipUn]</i> → kesalahan pengucapan vokal /a/ menjadi /ɔ/
131.	<i>Ingang Ibu Kepala Sekolah, Ibu/Bapak guru lan tamu undhangan kang kula hurmati lan adhik-adhik <u>saka</u> kelas I dugi kelas V <u>kang</u> kula tresnani. (No. 24/P1/K1)</i>			√	√	<i>ingkang Ibu Kepala Sekolah, Ibu/Bapak guru lan tamu undhangan kang kula hurmati</i> → kelebihan unsur dalam kalimat <i>saka, kang</i> → kata tingkat tutur ngoko yang seharusnya krama

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
132.	<i>Kula sakanca namung saged memuji sedaya amal lan kasaenan bapak/ibu guru pikantuk piwales Gusti Allah saha tansah <u>pinaring</u> kasarasan, kawilujengan lan ketenteraman saengga saged [angulawəntah] [datəŋ] adhik-adhik sedaya ngantos dumugi paripurna kanthi biji ingkang <u>maremake</u>. (No. 24. P2/K2)</i>	√	√	√		<i>pinaring</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran [angulawəntah] → kesalahan pengucapan konsonan /t/ [datəŋ] → kesalahan pengucapan konsonan /d/ <i>maremake</i> → kesalahan pengimbuhan akhiran, kata tingkat tutur <i>ngoko</i> yang seharusnya <i>krama</i>